

ISSN 0125 — 9016

# HORISON

majalah sastra

8

1981



ISSN 0125 — 9016

# HORISON

majalah sastra

**Ketua Umum**

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

**Dewan Penasehat :**

Ali Audah  
Arief Budiman  
Fuad Hassan  
Goenawan Mohamad  
M. T. Zen  
Jakob Oetama  
Umar Kayam

**Dewan Redaksi :**

Sapardi Djoko Damono  
H. B. Jassin  
Taufiq Ismail  
Sutardji Calzoum Bachri

**Dibantu Oleh :**

Hamsad Rangkuti  
Hardi

**Alamat Redaksi :**

Jl. Gereja Theresia 47  
Jakarta - Pusat

**Alamat Tata Usaha :**

Jl. Gajah Mada 104  
PO Box 615 DAK  
Jakarta - Kota

**Penerbit :**

Yayasan Indonesia

Harga Rp. 500,— per-ex

No. 8 Agustus 1981 Tahun XVI

**E S E I**

- 255 — Catatan Kebudayaan/Mochtar Lubis  
257 — Membaca Lembah Dalam Gorky/Wiratmo Sukito  
261 — Puisi Indonesia Dalam Dekade Terakhir/Dami N Toda  
268 — Potret Manusiawi/B.Y Tand

**CERITA PENDEK**

- 271 — Di Kolam Renang Sebuah Hotel/Sori Siregar  
273 — Kabar Ular/Hamid Jabbar  
278 — Maria Zaitun/Fatimah Busu  
285 — Perjalanan ke Hanford/William Saroyan

Kulit muka oleh Gatot

Ilustrasi hal. 275, 284 oleh Gatot.

## ILMU HARUS TERBUKA

Bulan September lampau di Jakarta telah berlangsung Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional III. Tidak kurang dari 350 ilmuwan Indonesia telah ikut serta. Pertemuan ilmiah seperti ini seharusnya berarti penting bagi bangsa kita, bukan saja bagi masyarakat ilmuwan. Apa yang mereka bicarakan, malahan apa yang mereka perdebatkan, perlu diketahui oleh masyarakat. Malahan bukan saja perlu, tetapi adalah hak masyarakat untuk mengetahuinya.

Karena itu amat mengejutkan ketika tersiar kabar, bahwa sejumlah sarjana dari berbagai bidang ilmu dikabarkan telah ditolak untuk menghadiri kongres Ilmu Pengetahuan Nasional III ini.

Beberapa sarjana yang tidak diizinkan ikut serta menyampaikan rasa heran mereka. Sebaliknya ketua LIPI menerangkan, bahwa mereka yang tidak dapat ikut adalah disebabkan karena sampai dengan batas waktu yang ditentukan panitia, mereka sama sekali tidak memberi jawaban. Dan ilmuwan di lingkungan LIPI yang tidak dibolehkan ikut-serta disebabkan ahli di bidang A telah diminta untuk menulis makala di bidang B.

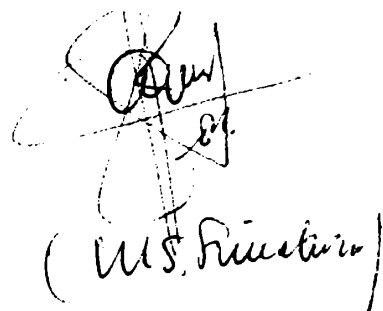
Keterangan ketua LIPI sangat tidak memuaskan, dan tidak masuk akal. Juga timbul pertanyaan mengenai kenyataan kehadiran pers yang tidak dikehendaki di berbagai sidang, seperti di kelompok agama dan budaya, kelompok ekonomi, politik, sosial, hukum, dan ilmu pengetahuan alam dan matematika.

Sungguh aneh!

Jelas, bahwa ilmu hanya dapat berkembang dengan baik, jika pengembangan dilakukan secara terbuka. Bagi negeri kita hal-hal ini lebih penting lagi, karena masyarakat ilmu di negeri kita masih amat kecil. Malahan ada pengamat yang pernah mengatakan, bahwa masyarakat ilmu dalam artinya yang sejati masih belum ada di Indonesia. Apa yang terjadi dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional III mungkin menunjukkan, bahwa masyarakat ilmu itu telah ada (sedikitnya 350 orang sarjana telah ikut serta), tetapi sikap ilmuwan yang mungkin belum berakar kuat di kalangan mereka. ilmuwan kita.

Tugas ilmu yang utama sejak dahulu hingga hari ini, dan juga ke masa mendatang tidak lain dari mencari kebenaran. Menutup-nutup kebenaran, atau membuat orang lain tidak dapat ikut mengetahui kebenaran, adalah sikap anti-ilmu.

Sikap Panitia Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional III menunjukkan sikap anti-ilmu yang kurang terpuji, dan membuat banyak orang merasa bimbang terhadap integritas para ilmuwan yang ikut serta dalam kongres tersebut. Apakah apa yang telah



(M.S. Riantoro)

terjadi dimungkinkan, karena para ilmuwan yang menjadi peserta kongres, termasuk panitianya, telah mengambil sikap demikian, karena sebagian terbesar di antara mereka adalah pula pegawai negeri? Dan dalam hal-hal ini mereka telah lebih bersikap seorang birokrat dari seorang ilmuwan?

Jika para ilmuwan kita, karena kedudukan kepegawaian-negeri mereka harus mengambil sikap yang tidak ilmiah, maka kenyataan ini tidaklah memberi harapan baik bagi pengembangan ilmu di negeri kita.

Mungkin, sebagai kata seorang pengamat dunia ilmu Indonesia, para ilmuwan atau sarjana kita baru sampai di tingkat sarjana buku saja. Yakni mereka, baik lulusan universitas di Indonesia, maupun yang telah lulus perguruan tinggi di luar negeri, memang telah menelaah buku-buku yang harus mereka telaah, tetapi di Indonesia sendiri, tidak berhasil (baik karena fasilitas dan iklim untuk mengembangkan ilmu yang tidak ada atau tidak memadai) untuk mengembangkan ilmu mereka. Para pengamat menunjuk pada umpamanya ilmu pengobatan penyakit tropika, perkebunan tanam-tanaman tropika, ilmu pengawetan hutan tropika, dan sebagainya, yang seharusnya dikembangkan oleh para sarjana Indonesia di bidang-bidang tersebut. Tetapi tidak banyak yang tercapai. Lihat saja umpamanya betapa virus yang menghancurkan perkebunan jeruk Garut. Sampai kini kita belum mendengar penemuan cara melawan virus tersebut, kecuali nasihat agar setiap pohon jeruk yang kena serangan virus ganas tersebut segera dicabut dan dibakar hangus.

Ini tidak berarti tidak ada ilmuwan Indonesia yang memiliki sikap ilmuwan yang sejati. Kami cukup kenal mereka. Kita hanya dapat berharap agar jumlah mereka menjadi bertambah banyak.

Mungkin pula penyebab utama maka ilmu kurang berkembang di negeri penyebab utamanya adalah iklim kreativitas yang masih belum mantap?

Betapapun juga setiap anggota masyarakat yang berpikir patut merisaukan apa yang telah terjadi dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional III itu.

mochtar lubis

# MEMBACA LEMBAH DALAM GORKY

(Beberapa Catatan)

Oleh Wiratmo Soekito

SEBAGAI seorang bukan sutradara, pada prinsipnya saya tidak bisa menilai sebuah karya drama sebelum dipentaskan atau, lebih tepat, sebelum saya, sebagai bagian dari publik drama, menyaksikan sendiri pementasannya. Sebab, berbeda dengan sebuah novel, sebuah drama suksesnya tidak diukur dari naskahnya, dan dramapun bukanlah sebuah novel yang dipentaskan.

Dengan catatan ini, saya membaca *Lembah Dalam* karya Mamim Gorky (sama samaran Alexei Maeimovich Pyeskov', 1902, "versi Indonesia" Asrul Sani. <sup>1)</sup> Walaupun saya belum pernah menyaksikan pementasannya, namun, setiap orang tahu, bahwa drama Gorky ini telah dipentaskan. Bahkan, menurut John Russel Taylor, <sup>2)</sup> di bawah sutradara Stanislavsky, drama Gorky ini telah dipentaskan oleh Teater Seni Moskwa dengan sukses dalam tahun 1902, dan sejak itu menempati repertoire dunia. Walaupun begitu, harus saya katakan, bahwa saya belum pernah menyaksikan pementasan karya drama ini. Menurut pendapat saya, memang benar apa yang dikemukakan oleh Martin Esslin, <sup>3)</sup> bahwa kebebasan para aktor itu dibatasi oleh instrumen naskah drama yang dipunyai oleh pengarangnya, yaitu, gaya, namun, kebenaran pendapat ini harus dibatasi oleh pendapat Stanislavsky, <sup>4)</sup> bahwa gaya ini hanya akan ditemukan oleh sutradara hanya apabila yang terakhir ini menghormati karya naskah drama yang bersangkutan. Saya mungkin terlalu berlebihan untuk mengambil kesimpulan, bahwa seorang bukan sutradara, yang membaca sebuah naskah drama, berlainan dengan seorang sutradara, tidak akan dapat atau, setidaknya, tidak akan mudah menemukan gaya sebagai instrumen yang dipunyai oleh penulis naskah drama yang bersangkutan untuk membatasi kebebasan para aktor, kendatipun pembaca, yang merupakan seorang bukan sutradara itu, betul-betul menghormati naskah drama yang dibacanya. Itulah sebabnya, menurut pendapat saya, sebuah naskah drama harus dipentaskan terlebih dulu sebelum dinilai sukses atau tidaknya.

## II

Walaupun, seperti dikatakan oleh George Bernard Shaw, <sup>5)</sup> sebuah drama yang dipentaskan dengan baik tidak lagi terdiri dari (1) eksposisi, (2) situasi, dan (3) penyelesaian, melainkan, terdiri dari (1) eksposisi, (2) situasi dan

(3) diskusi, namun, menurut pendapat saya babak IV, yang hanya merupakan diskusi mengenai apa yang telah terjadiselama babak-babak yang mendahuluinya, dapat ditiadakan. Lagi pula, drama, dibandingkan dengan seni seni lainnya, adalah yang paling ekonomis.

Walaupun begitu, masih jelas, bahwa, dalam memperkenalkan tokoh-tokohnya, *Lembah Dalam* masih menggunakan cara-cara yang kita kenal dalam drama-drama klasik Yunani. Kita tahu, bahwa jalan cerita ini, bagaimana Vaska Pepel, seorang pencuri muda, yang mula-mula mencintai Vassilisa Karpovna, istri Mikhail Ivanoff Kostilyoff, pemilik penginapan, lalu berpaling mencintai Natasha, adik perempuan Vassilisa, sehingga, Vassilisa menjadi sangat cemburu, dari dialog-dialog. Perkelahian antara Vassilisa dan Natasha, lantaran yang pertama cemburu, tidak digambarkan dalam tindakan (acting) yang dapat dilihat di atas pentas. "Abram!" kata Kostilyoff sambil membuka pintu dan berteriak kepada Miedviedieff, pamannya, seorang polisi, "Lekas. Vassilise mau membunuh — lekas." Anna, istri Andrei Mitrich Keeshtch, tukang kunci, yang mengikuti kejadian itu dari dekat dan keluar, berkata: "Oh, Natasha yang malang." "Siapa yang berkelahi itu?" tanya Iuka, seorang musyadir. "Induk semang kami," jawab Anna. "Mereka bersaudara." (Babak I.)

Drama-drama klasik Yunani (Aeschylus, Sophocles) memang menggunakan cara bercerita — melalui dialog-dialog — untuk menggambarkan suatu kejadian, karena, pada waktu itu tradisi Yunani melarang menggambarkan, misalnya, peristiwa pembunuhan di atas pentas. Walau begitu, cara ini tidak selalu membosankan, karena, seperti yang dapat dilihat dalam dialog-dialog Sophocles (umpamanya dalam "Oedipus"), dapat juga menimbulkan rasa ketegangan. Sophocles dikenal sebagai pelopor drama menampilkan dialog-dialog yang tidak hanya terdiri dari dua orang dalam satu pemandangan, tetapi, dengan *Lembah Dalam*, Gorky lebih kompleks daripada Sophocles. Demikianlah, sementara Anna berdialog dengan Luka, Aktor bicara kepada Krivoy Zob, tukang angkat barang; mereka bermain kartu. (Babak II.)

Menggambaran suatu kejadian dengan bercerita melalui dialog-dialog juga berfungsi dalam drama, karena, sangat membantu publik untuk mengenal karakter demi karakter. Dalam drama modern, terutama yang berasal

dari Barat, karakter itu tidak memperkenalkan diri atau diperkenalkan oleh sutradaranya, melainkan, dikenal dengan sendirinya oleh publik dengan mengikuti situasi yang terjadi di atas pentas. Publik yang baik tidak akan bertanya kepada orang lain, pada waktu misalnya menonton pementasan *Lembah Dalam*, mana *Viassilisa*, mana pula *Natasha*, dan seterusnya, melainkan, akan mengetahui sendiri akhirnya berkat daya-persepsinya sendiri dalam mengikuti pementasan tersebut. Oleh sebab itu, bagi publik yang baik tidak perlu disediakan ringkasan cerita. Lagi pula mungkin cerita *Lembah Dalam* itu sudah diketahui oleh publik yang telah mengenal Gorky dari bacaan-bacaan, mengingat, bahwa karya drama ini sudah banyak diteaah oleh para kritikus teater sejak mementasannya yang pertama dalam tahun 1902.

### III

*Lembah Dalam* mempunyai bagian yang mengingatkan saya kepada catatan Gorky mengenai Lev Nikolayevich Tolstoy, penulis naskah drama *Kekuasaan Kegelapan* (1889).

"Dulu," kata Luka sambil tertawa kepada Baron, "aku pernah bertemu pangeran-pangeran dan bangsawan-bangsawan lain. Aku baru kali ini ketemu seorang baron. Baron yang sudah rontok lagi." Turut mendengarkan kata-kata Luka kepada Baron itu, Pepel menyela. "Baron," katanya, "kalau aku kau, mukaku akan merah." (Babak I.)

Dalam salah satu catatannya mengenai Tolstoy, Gorky telah menceritakan bagaimana dramawan Rusia itu telah berdebat tentang kebebasan dengan Sularzhitsky, filsuf — katakanlah begitu — yang sangat akademis. "Lihat!" kata Tolstoy, "Kau berbebat dengan saya sampai hitam di mukamu, tetapi, kau tak menyerang saya, kau bahkan tak menyumpahi saya. Bila kau merasa dirimu bebas, kau harus memukul saya — sekian."

Memang, meskipun menurut kaum Marxis Rusia di masa pra-revolusi<sup>7</sup> pandangan Tolstoy harus ditolak sebagai ilusi — pandangan yang mengatakan, bahwa kaum tani yang masih murni, dengan kebijaksanaan kuma dan perasaan alamiah untuk hukum dan keadilan, akan merupakan dasar bagi harapan-harapan di masa yang datang — namun, Tolstoy amat berpengaruh pada Gorky.

Menurut Max Beerbohm,<sup>8</sup> dalam tahun 1904 Stage Society telah mementaskan *Kekuasaan Kegelapan* (Tolstoy) di London. Kritikus teater ini merasa heran, bahwa publik teater London menganggap *Kekuasaan Kegelapan* sama kasarnya dengan *Lembah Dalam* (Gorky) yang dipentaskan oleh Stage Society di tempat yang sama dalam tahun 1903. Mungkin, karena, plotnya sama, kehidupan orang-orang yang termasuk dalam lapisan masyarakat yang terendah.

Akan tetapi menurut Beerbohm, karya Tolstoy lebih baik. Dalam karya Gorky tidak ada bentuk, tidak ada arti dalam hal-hal yang dikemukakannya. Tidak ada efek selain dari kejijikan yang semata-mata fisik.

Boleh jadi, pendapatnya itu benar, karena, Gorky adalah seorang realis (untuk tidak mengatakan seorang naturalis) yang mempunyai latarbelakang kehidupan yang berbeda dengan Tolstoy. *Lembah* diciptakan ketika pengaruh Marxisme, yang dibawa oleh Plekhanov dan kaum demokrat sosial Rusia lainnya, telah mulai subur, antara lain berkat peranan Gorky sendiri. Dengan datangnya pengaruh Marxisme ini, kecenderungan-kecenderungan sastra dan drama di Rusia mulai mengarah kepada realisme, yang menyarankan agar dikemukakan kepisikan kaum burjuis, kekurangan-kekurangan dan tragik orang-orang yang kehilangan hidup mereka. Dalam konteks inilah Gorky menulis *Lembah Dalam* untuk menggambarkan keadaan lapisan bawah masyarakat dengan kekasaran kekasaran yang tidak dapat menahan diri dan kekasaran hewaniah yang tidak sanggup mencapai kemajuan, tetapi, gaya Gorky adalah gaya yang bermutu tinggi, sederhana, dan secara naturalis menangkap penderitaan-penderitaan yang mengerikan serta kemiskinan yang berkelebihan-lebihan. Para pengenal Gorky (= kepahitan) pada umumnya melihat karya-karyanya, tidak terkecuali *Lembah Dalam*, sebagai epos tentang orang yang mencintai kebebasan, tidak terikat oleh konvensi masyarakat, tidak taat kepada sopan-santun burjuis.

Bagaimana *Lembah Dalam* secara naturalis telah menangkap penderitaan-penderitaan serta kemiskinan yang berkelebihan-lebihan itu, dapat dilihat pada penderitaan Anna, istri Kleshtch, yang sakit-sakit dan yang sudah hampir kehilangan harapan. "Cobalah untuk sedikit manis padanya," kata Natasha menasihati Kleshtch. "Kau tahu, hidupnya tidak akan lama lagi." "Aku tahu," jawab Kleshtch. "Tahu saja belum cukup," kata Natasha. "Berat sekali, kalau kita lagi dalam keadaan sekerat, tahu kau?" (Babak I.)

### IV

Dalam kondisi kemiskinan yang mengerikan seperti itu, Gorky ingin mengatakan bahwa tidak ada masalah masalah intelektual. Orang-orang yang tinggal di lapisan bawah masyarakat tidak mempunyai kebutuhan akan nilai-nilai seni. Mereka hanya tahu mempertahankan hidup. Kejujurapun sudah tidak penting lagi. Demikianlah pula hati nurani. Akan tetapi, hal ini tidak berarti, bahwa Gorky tidak memberikan tempat kepada hati nurani, karena, *Lembah Dalam* ditulis dengan hati nurani. Sebaliknya, bukanlah maksud Gorky untuk mengutuk orang-orang itu yang tidak mempunyai hati nurani. Masalah hati nurani bukanlah masalah orang-orang miskin. Artinya, jika orang-orang miskin tidak mempunyai hati nurani, mereka tidak

dapat dipersalahkan. Lain halnya dengan orang-orang kelas tengah. Saya tidak ingin mengatakan, bahwa orang-orang intelektual itu kaya-kaya. Bahkan, pada umumnya, orang-orang intelektual itu miskin-miskin, tetapi, tidak semiskin orang-orang yang digambarkan oleh Gorky dalam *Lembah Dalam*. Memang bagi orang-orang intelektual ada masalah hati nurani, tetapi, tidak bagi Bubnoff, si tukang kopi. "Bubnoff," kata Pepel, "Apa kau punya hati nurani?" "Apa?" jawab tukang kopi itu dengan bertanya. "Hati nurani?" jawab Pepel dengan tegas. "Buat apa hati nurani bagiku? Aku tidak kaya," kata tukang kopi itu. "Persis seperti kataku, kan," Pepel menguatkan. "Harga diri dan hati nurani hanya untuk orang-orang kaya — betul. Kleshtch hanya mau menyesali kita karena kita tidak memilikinya." (Babak I.)

Bahwa orang-orang miskin semiskin yang digambarkan oleh Gorky dalam *Lembah Dalam* itu memang tidak membutuhkan nilai-nilai sastra dan drama jelaslah pada keterasingan sang Aktor. Di *Lembah Dalam*, seorang Aktor — sebagaimana seorang Baron yang sudah jatuh — sudah tidak ada artinya lagi. Yang dibutuhkan oleh orang-orang miskin seperti itu bukannya suprastruktur (seni, politik, hukum, ilmu, dan sebagainya), melainkan, infrastruktur (pangan, pakaian, perumahan.) Bukan sajak pula. "Ayuhlah, kek," kata Aktor kepada Luka. "Aku akan membacakan sajak buat kau....." "Apa?" tanya sang musafir itu. "Sajak," jawab Aktor. "Apa kau tidak mengerti?" "Sajak," kata Luka. "Buat apa bagiku?" (Babak II.)

Tentu saja ini tidak berarti, bahwa Gorky bersikap anti-intelektual. Justru ia adalah seorang intelektual. Akan tetapi, di *Lembah Dalam* memang tidak ada tempat bagi seorang intelektual. Jika ada, yang ada hanyalah kenang-kenangan belaka. Seorang intelektual di *Lembah Dalam*, sebagaimana seorang Baron, adalah seorang intelektual yang telah runtuh. "Dulu," kata Aktor kepada Luka, "aku biasa membacakan sajak dan mendapat sambutan hebat — tepuk tangan mengguntur..... kau tidak tahu apa artinya tepuk tangan..... bisa naik ke kepala seperti wodka." (Babak II.)

Suatu persoalan penting dalam karya Gorky ini, apakah di *Lembah Dalam* tersedia tempat untuk cinta. Bahwa cinta Pepel berpaling dari Vassilisa ke Natasha menunjukkan, bahwa untuk cinta tersedia tempat. Jika — tentu saja menurut ukuran masyarakat di *Lembah Dalam* — Natasha, bagi Pepel, adalah masalah kebahagiaan (happiness) maka Vassilisa hanyalah masalah hidup enak (comfort) "Kenapa aku harus pergi bersama kau?" kata Natasha kepada Pepel. "Aku tidak begitu cinta kepada kau. Kadang-kadang aku senang pada kau. Tapi kadang-kadang melihat kau saja aku sudah muak..... rupa-rupanya — tidak — aku tidak cinta pada kau..... jika kita mencintai seseorang, kita tidak akan melihat cacat orang itu.....

Tapi aku melihat." "Tidak apa," jawab Pepel. "Nanti kan kau mencintai aku. Aku akan mengusahakan supaya kau senang padaku..... sekiranya saja kau mau mengatakan ya. Selama setahun aku sudah memperhatikan kau..... kau gadis yang baik. Kau ramah, dapat dipercaya. Aku cinta sekali kepada kau." Sementara Vassilisa, dengan berpakaian bagus, muncul di jendela lalu mendengarkan dialog mereka berdua, Natasha berkata kepada Pepel: "Ya, kau cinta padaku. Tapi bagaimana dengan kakakku?" "Kenapa dia," jawab Pepel. "Orang seperti dia banyak." (Babak III.)

Walaupun begitu, *Lembah Dalam* bercerita, bahwa, sebagaimana cinta Vassilisa kepada Pepel telah gagal, cinta Pepel kepada Natasha telah gagal, karena sang pencuri harus dibawa ke penjara, setelah ia membunuh Kostilyoff sebagai hasil provokasi Vassilisa untuk menggagalkan cinta Pepel kepada Natasha. "Oh, aku mengerti," kata Natasha, "Jadi begitu soalnya, Vassily. Kawan-kawan. Kedua mereka — kakaku dan dia — kedua mereka salah. Mereka sudah merencanakan. O, itu makanya kau bicara tadi padaku. Supaya dia dengar semua. Kawan-kawan. Dia adalah gundiknya. Kalian tahu itu. Semua orang tahu. Mereka salah. Dia — dia yang menyuruh dia untuk membunuh suaminya. Ia menjadi penghalang bagi mereka. Aku juga. Kini mereka sudah melumpuhkan aku." (Babak III.)

Tentu saja tidak benar kesimpulan Natasha yang mengatakan, bahwa ia, di samping Kostilyoff, telah dipandang oleh Pepel dan Vassilisa sebagai penghalang; apa yang dikatakannya itu hanyalah suatu pencerminan ke-cemburuan saja. Akan tetapi, justru di sini letaknya ke-seimbangan kebenaran (balance of rights) yang mutlak dalam dialog-dialog dramatis.

## V

Salah satu hal yang menarik dalam *Lembah Dalam* adalah masalah Tuhan. Sebab, sebagai seorang Marxis, rupanya Gorky menerima pula pengaruh Feuerbach — yang sebelumnya telah mempengaruhi Marx — bahwa Tuhan itu hanyalah gambaran manusia sendiri, ciptaan manusia sendiri, yang memperbudaknya. Inilah pangkal dan akhir dari ideologi yang membuat umat-manusia di kuasai oleh gambaran-gambaran mereka sendiri yang keliru dan yang membuat manusia diperbudak oleh ciptaannya sendiri.

Bagi Gorky, sebagai seorang Marxis, penciptaan Tuhan — atau, lebih tepat, dewa-dewa — oleh manusia diilhami oleh manusia juga, tetapi, manusia yang kuat, besar, tidak dapat dikalahkan. "Seorang dewa," kata Gorky, "merupakan pelembagaan artistik sukses-sukses dalam kerja, sehingga, pemikiran 'religius' di tengah-tengah massa kaum pekerja adalah sesuatu yang harus ditempatkan di dalam tanda-tanda kutip, karena, hal hal ini adalah

ciptaan artistik belaka. Sekalipun dewa ini membuat idealisasi kesanggupan-kesanggupan manusia dan merupakan bentara, sebagaimana adanya, dari perkembangan mereka yang perkasa, penciptaan mitos-mitos pada dasarnya adalah realistik." 9

Lembah Dalam menceritakan keadaan Anna yang sakitnya sudah tidak dapat disembuhkan diobati lagi. Luka menghiburnya dengan mengatakan, bahwa Anna setelah meninggal nanti tidak akan menderita lagi. "Tidak ada penderitaan sama sekali," kata Luka. "Percayalah padaku. Istirahat — lain tidak. Mereka akan menghantarkan kau ke hadapan Tuhan dan mereka akan berkata: 'Ya Tuhan, lihatlah, ini Anna, abdiMu.' Akan tetapi, Miedvieff menyela. "Bagaimana kau tahu," kata polisi itu, "apa yang mereka katakan di atas sana." (Babak II.)

Memang Luka tidak tahu, tetapi, semua percakapan di alam baka yang digambarkannya itu adalah ciptaannya sendiri, gambarannya sendiri. Oleh sebab itu, ketika menjawab pertanyaan Pepel, apakah Tuhan itu ada, Luka mengatakan: "Jika kau percaya, Dia ada, jika kau tidak percaya, maka Dia tidak akan ada ..... Setiap yang kau percaya itu, ada." (Babak II.)

Jelaslah di sini fungsi ideologi. Ideologi bukan soal benar atau tidak benar, tetapi, soal diterima atau tidak diterima. Ia diciptakan untuk memperbudak orang — dan para penganut orang itu — yang telah menciptakannya. Walaupun begitu, Gorky tidak memihak dalam menghadapi perdebatan tentang Tuhan. Gorky tidak mengajarkan

bagaimana adanya Tuhan itu harus diingkari. Lembah Dalam adalah sebuah drama, dan tidak sebuah Katekismus.

Lembah Dalam juga tidak mengecam ideologi. Yang dikembangkan hanyalah apa adanya. Yang penting adalah situasinya. \*\*\*

---

1 Jika yang dimaksudkan dengan "versi Indonesia" tidak sekedar terjemahan dari bahasa Rusia (?) ke dalam bahasa Indonesia, melainkan, juga menyajikan drama ini secara Indonesia, harus dicatat, bahwa nama-nama orang maupun tempat kejadian masih tetap Rusia; lagi pula, Asrul Sani tidak pernah memberikan sesuatu catatan-kaki untuk menjelaskan bagian-bagian tertentu yang masih sangat asing bagi orang yang tidak begitu mengenal Gorky, khususnya karyanya Lembah Dalam.

2 John Russel Taylor, *The Penguin Dictionary of The Theatre*, 1970, hal. 119.

3 Martin Esslin, *An Anatomy of Drama*, 1976, hal. 34.

4 Sonia Moore, *The Stanislavsky System*, 1977, hal. 19. v

5 George Bernard Shaw, *The Quintessence of Ibsenism* (1891), dikutip oleh James McFarlane, *Hentrik Ibsen, A Critical Anthology*, 1970, hal. 128.

6 Maxim Gorky, *On literature*, Moscow, tahun terbit tidak diketahui, hal. 294-295.

7 Dr. H.A. Enno van Gelder, *Rusland: Epos van Leed en Strijd*, II, 1949, hal. 61.

8 Max Beerbohm, *More Theatres*, 1969, hal. 113.

9 Gorky, *Art and Myth*, dalam *Marxism and Art*, Ed. Maynard Solomon, 1979, hal. 244.



# PUI SI INDONESIA DALAM DEKADE TERAKHIR

Oleh Dami N. Toda

O) Puisi Indonesia 10-an tahun terakhir bertumbuh gencar. Ciri puisi "stensilan" yang berkembang sejak 1966-an, dalam dekade akhir ini masih menjadi kebiasaan. Hal ini agaknya didorong oleh kegairahan menulis puisi yang meningkat, disertai gejala pelampiasan unek-unek kritik sosial (seperti terjadi di kampus-kampus) dalam bentuk puisi pamflet, ditambah lagi dengan keadaan lesunya penerbit resmi (dhi. Balai Pustaka) dan swasta, yang tidak berani mengambil risiko menerbitkan kumpulan puisi lantaran pertimbangan untung-rugi.

Di beberapa kota, kelompok-kelompok penulis puisi bahkan melembagakan diri dalam bentuk organisasi, menerbitkan puisi bersama, bahkan membuat majalah puisi, seperti halnya majalah **Seloka** di kampus Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta. Kegairahan berpuisi-puisi itu masih lagi diimbangi pula oleh pers dan majalah populer, yang menyediakan kolom tetap untuk puisi. Lahir-lah ciri lain berupa "puisi-puisi kolom", yang pada majalah populer **Aktuil** misalnya, terkenal dengan nama "Puisi Mbeling" oleh pengasuh dan pendukung-pendukungnya.

Acara-acara baca sajak, bahkan akhir-akhir ini berkembang pula "nyanyi-sajak", merupakan gejala yang makin biasa terjadi di kampus-kampus, sekolah-sekolah, gelanggang remaja, bahkan pusat kesenian setempat. Istilahnya sering terdengar keren: "poetry reading", "poetry singing", sedang puisi-puisi yang ditampilkan kebanyakan bertema "protes" dan "sindir", yang tak urung mengundang tepuk tangan.

Di tengah gejolak kegetolan berpuisi seperti itu, sungguh menarik adalah suara yang terdengar dalam acara **Diskusi Apresiasi Sastra** (TIM, 29-30 Oktober 1979) yang diselenggarakan bersama: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. P dan K, Dewan Kesenian Jakarta, khusus diperuntukkan bagi peserta-peserta guru sastra pada Sekolah Lanjutan Atas Jakarta. Dalam forum tersebut, guru-guru Sekolah Lanjutan Atas mengeluh tentang "sulitnya" memahami puisi-puisi sekarang. Terlihat pula "ketinggalan" mereka, menyusul arus puisi Indonesia mutakhir karena distribusi penerbitan yang tidak merata dan tidak tertib, seperti halnya dulu dengan mudah mereka menemukan buku-buku **Gema Tanah Air**, **Pujangga Baru** (dari tangan H.B. Jassin), atau **Pokok dan Tokoh** dari tangan Dr. Teeuw.

Muncullah dua masalah, (1) masalah distribusi (yang tidak merata) puisi Indonesia mutakhir, (2) masalah jarak komunikasi estetik puisi Indonesia dewasa ini.

Sehubungan dengan masalah (1), melibatkan banyak pihak, seperti hubungan antara pengarang-penerbit-pencetak (seperti bagaimana yang ditunjukkan buku Richard S. Gill, terjemahan Haksan Wirasutisna, 1971, Binacipta,

Bandung), masalah toko buku, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, apresiasi sastra dalam pendidikan sekolah, apresiasi sastra masyarakat, dan di atas segalanya: bagaimana peranan pengelolaan, dalam hal ini pemerintah, dalam masalah pendidikan bangsa serta penyediaan buku-buku sampai perkembangan terakhir.

Sehubungan dengan masalah (2), tidaklah aneh kalau sepiantas lalu terdapat jarak komunikasi, atau bahkan kemacetan komunikasi antara pembaca dan puisi manapun juga. T.S. Eliot (**The Use Poetry**, 1933) menyebutkan tiga alasan kemacetan komunikasi tersebut:

- (1) karena penyairnya memang menyatakan diri dalam cara "yang gelap" (obscure way) tanpa alternatif lain,
- (2) karena alasan pencarian "baru" (just to novelty),
- (3) karena pembaca sudah tercekok lebih dulu oleh praduga bahwa puisi modern itu memang "sukar" atau menyukar-nyukar belaka.

Dua alasan pertama, dapat dipahami dari segi proses penciptaan puisi itu sendiri, yang dikatakan oleh C. Day Lewis (dalam **The Poet's Task**, 1951), "Kami menulis bukan untuk dipahami, tetapi untuk memahami", dan A.C. Bradley (dalam kuliahnya di Oxford, 1909) menerangkan, "Penyair pada waktu menyair, dia tidak memiliki pengertian-pengertian, tetapi pengertian-pengertianlah yang memilikinya" he did not possess his meaning, it possessed him). Itulah sebabnya mengapa puisi itu menyentuh kita macam makhluk hidup yang lain, bukan boneka, dan mempunyai efek magis yang tak mampu dihasilkan oleh sekedar sebuah dekor, demikian keterangan Bradley selanjutnya.

Hal itu berarti bahwa dalam dua alasan pertama itu terlihat azas personal dan otonomi kepenyairan, originalitas ciptaan yang mencirikan seorang penyair sebagai "jeni perseorangan" (individual genius) menurut istilah Doris van de Bogart (**Introduction to the Humanities**, 1968). Hasilnya hanya berisi kemungkinan bahwa puisi itu memang gagal menyatakan diri, karena dalam dirinya terdapat sesuatu yang disebut "aesthetic distance", atau kemungkinan bahwa pembaca A gagal masuk ke dalamnya (sedang pembaca B tidak), sehingga ia membutuhkan jembatan kritikus, atau perlu menajamkan penangkapan akal dan rasanya.

Dalam alasan ketiga, yakni kemacetan komunikasi karena pembaca sudah berpraduga lebih dulu terhadap puisi modern, adalah pertanda sikap tidak terbuka dan kepicikan belaka. Dalam hal ini, tak ada tabib yang mampu menyembuhkan, kecuali diri pembaca itu sendiri.

Bertolak dari alasan yang tepat sekali dikemukakan T.S. Eliot, apakah puisi modern Indonesia dalam dekade terakhir ini mengalami hal serupa ?

\* \* \*

1. Dalam ceramah yang pernah saya lakukan di Universitas Indonesia tahun 1977, "Peta Perpuisian Indonesia dalam Sketsa", dan dalam ceramah di depan **Puisi ASEAN**, tahun 1978, "Tahap-tahapan Wawasan Estetik Perpuisian Indonesia", saya menitikberatkan pada apa yang saya namakan "wawasan perpuisian mutakhir". Dalam kesempatan ini, saya juga tidak bergeser dari hal serupa, karena itulah yang spektakular terlihat paling menonjol dari perkembangan puisi Indonesia 10-an tahun terakhir.

Wawasan estetik perpuisian yang dimaksudkan, ialah konsep atau gagasan yang mendasari proses kreatif pengucapan puisi, pembaharuan pengucapan. Dari referensi sejarah perpuisian Indonesia sejak lahirnya pada tahun 1920-an, kita telah mengenal wawasan estetik Pujangga Baru, seperti yang berulang-ulang dibicarakan St. Takdir Alisjahbana pada tahun 1930-an tentang "puisi baru", yang mendukung kesadaran masyarakat baru, masyarakat kebudayaan Indonesia.

Perkembangan kemudian, ternyata sekali melonjak sesudah tahun 1940-an. Chairil Anwar, yang merupakan "pelopor" sebuah angkatan sastra, yang kemudian disebut "Angkatan 45" oleh Rosihan Anwar, muncul secara memukau dengan pembaharuan estetikanya, seperti terbaca dalam penegasan 6 buah esainya tentang vitalisme, elan vital menentang petualangan improvisatoris dalam seni. Penemuan kata, sebagai "dinamo (yang mengandung) listrik" (istilah H.B. Jassin bagi puisi-puisi Chairil Anwar) melalui kecermatan menimbang-memilih-memutuskan dalam wawasan estetik Chairil Anwar, ternyata menjadi kesadaran puisi modern (untuk dipertentangkan dengan "luapan kata-kata seperti air yang memancar dari tanah (istilah St. Takdir Alisjahbana) sebelumnya).

Kasadaran estetik Chairil Anwar berdiri menjadi tonggak yang kokoh, dan menjadi **klasik** sampai sekarang. Ia menjadi model. Penyair-penyair Indonesia mutakhir pun tetap memakai wawasan itu untuk pelajaran dasar menyair.

Tahun-tahun berjalan, dan puisi Indonesia terus ditulis, bahkan semakin berkembang aneka ragam. Sitor Situmorang adalah nama besar sesudah Chairil Anwar dengan kumpulannya "Surat Kertas Hijau", "Wajah Tak Bernama" pada tahun 1950-an. Lalu muncul W.S. Rendra, Goenawan Mohamad, Subagio Sastrowardjo, Sapardi Djoko Damono, Taufiq Ismail, Abdul Hadi WM, Sutardji Calzoum Bachri, dan lain-lain.

Era perpuisian Indonesia mutakhir tidak menafikan kebenaran **kata** sebagai diksi puisi. Sama halnya dengan Chairil Anwar, **kata** tetap merupakan kebenaran atau sesuatu yang harus ditemukan penyair ketika hubungan di

rentangkan dengannya. Letak perbedaan, barangkali pada sikap kreatif menghadapi "kata" itu. Dalam wawasan estetik Chairil, **kata** nampak formal dan rasional, sangat diperhitungkan tertibnya ibarat formalnya seorang yang berjas dan berdasir datang kepada sebuah komunitas yang selektif pula. Sedangkan **Kata**, pada puisi sekarang, tidak lebih dari pada pengucapan manusia biasa, yang pada batas-batas tertentu tidak terlepas dari kekurangan (kosa) dalam mendukung makna dan ekspresi manusia yang total. **Kata**, ternyata tidak perlu dimithoskan keampuannya sebagai "sinar rontgen", karena ternyata masih ada saja yang tidak bisa dikatakan. Di samping **kata**, ternyata manusia masih harus melengkapi komunikasinya dengan unsur-"X": gerak, kesenyapan, warna, timbre, ritme, dinamik, tempo, bahkan (dalam penulisan) masih ada penataan grafis, tanda baca, larik dan bait.

W.S. Rendra, penyair yang muncul pada 1950-an, dan menanjak pada 1960-70-an, adalah "kritik" terhadap sikap yang formal terhadap **kata** tadi. Rendra memunculkan **kesederhanaan baru** dalam pengucapan puisi, tetapi sangat kaya asosiasi dan imajinasi. Sajak-sajaknya: "Kotbah", "Nyanyian Angsa", "Disebabkan Oleh Angin", menampilkan **kesederhanaan pengucapan** tanpa kekurangan nilai kontemplasi yang bersayap-sayap macam kembang api yang indah. Pada hemat saya, tiga sajak yang baru disebut, adalah merupakan contoh puncak dari persajakan modern dan merupakan karja-karya puncak puisi Indonesia.

Penyair lain yang muncul berdekatan masa dengan Rendra, adalah Goenawan Mohamad. Goenawan adalah contoh penyair yang terang-terang mengaku belajar menyair dari tradisi persajakan Chairil Anwar. Hal tersebut diakuinya dalam esai berjudul "Potret Seorang Penyair Muda sebagai Si Malin Kundang" (1972). Sikap formal Goenawan dalam pengucapan puisi berkembang juga menjadi lirik-lirik yang tidak rumit berpola kesederhanaan baru, seperti yang ditunjukkan sajak "Seorang Yang Terbunuh Pada Waktu Pemilihan Umum" dalam kumpulan **Interlude**. Dengan kesederhanaan baru yang ditampilkan, terlihat tanjakan anak tangga yang dekat sekali berdasar pada "perhitungan" **kata** dalam wawasan dan tradisi kepenyairan Chairil Anwar.

Pengucapan yang sederhana, tentu saja bukan sama dengan isi dan perhitungan puisi yang sederhana. Karena "kesederhanaan" itu hanya menyangkut ucapan dan sikap. Wawasan tentang itu, pernah muncul dalam tulisan Sutardji Calzoum Bachri berjudul: "Tentang Sajak-sajak dalam **Horison 1976**" (**Sinar Harapan**, 19-12-1977). Sutardji mengawaskan agar penyair-penyair muda jangan salah mengerti tentang "makna kesederhanaan" dalam puisi modern. Penampilan penyair-penyair muda dalam edisi **Horison 1976** dinilai Sutardji sebagai "salah mengerti tentang makna kesederhanaan dalam puisi modern", sehingga

sajak-sajaknya menjadi "sajak Xerox" atau "Dunia anak-anak secara anak-anak".

Awasan semacam itu sangat perlu, karena penyair-penyair Indonesia sejak tahun 1950-an sudah sangat kario dengan "kesederhanaan" itu, suatu hal yang justru memberikan khas kepenyairan mereka. Sebutlah W.S. Rendra, Ajip Rosidi, Sapardi Djoko Damono, Taufiq Ismail, Abdul Hadi WM dan lain-lain. Tidak heran kalau penyair-penyair muda yang bertumbuh sesudah mereka, mengikuti gaya pengucapan tersebut, yang kalau tidak dijaga dapat merepotkan mereka sendiri dengan "Xerox" tadi.

\* \* \*

II. Kesederhanaan baru yang muncul pada tahun 1950-an, dapatlah dihitung sebagai antisipasi terhadap formalitas wawasan estetik Chairil Anwar. Antisipasi terhadap posisi **Kata** sebagai *these* atau **kebenaran** itu sendiri, **Kata** sebagai *these* atau **kebenaran** itu sendiri, **Kata** yang muncul dalam "K" besar. Kesederhanaan pengucapan sajak-sajak Rendra dan lain-lainnya itu, menimbulkan alternatif tanpa pretensi peberontakan terhadap kemapanan **Kata** wawasan estetik Chairil Anwar.

Ada satu antisipasi lain yang muncul lebih drastis "berontak", berupa kesadaran baru melihat **Kata** dari posisinya yang tak ampuh. Berlawanan dengan Chairil yang melihat kata sebagai *these* itu sendiri, antisipasi tadi mendepak karena ternyata di seberang pasukan kata-kata, masih mencuat makna dan hayatan yang masih tak dapat diraihinya. Kata ternyata tidak pantas dimithoskan keampuhannya sebagai "sinar rontgen yang menembus putih-tulang", mana kala masih ada hal-hal yang tak tertembus kata-kata, mana kala komunikasi ternyata masih dapat berjalan tanpa kata-kata, mana kala kata itu mati, kehilangan daya untuk melukiskan hayatan rasa yang utuh dari manusia. Kata ternyata tidak ampuh, karena oleh manusia masih **dilengkapi** dengan "apa-apa" yang non-kata (anti-kata), seperti: kesenyapan, kegaguan, isyarat/gerak, warna, bunyi, timbre, tempo, dinamik, ritme, tata grafis, larik, bait, bahkan tanda baca yang semuanya tidak kalah menggugah asosiasi. Kata ternyata bukan satu-satunya alat puisi.

Unsus-unsur non-kata di atas, selama ini tidak diperhitungkan atau kurang diacuhkan fungsi puitiknya, pada hal kekuatannya tidak kalah daya serta ampuh dalam mendukung arti dan rasa, di samping **Kata**. Bentangan panjang era wawasan estetik Chairil Anwar seakan menidurkan kesadaran kita yang lain tentang fungsi/daya guna puitik dari unsur-unsur lain yang non-kata formal. Kita terlampaui terpukau oleh pandangan konvensional mengenai **hubungan logis** antara puisi dengan (tak lain tak bukan) kemutlakan **Kata**. Langkah memikirkan kembali **hubungan jenis manakah yang terdapat antara puisi dan**

**Kata**. Kita lupa, bahwa **Kata**, (kalau saja Jakobson benar mengatakan dalam buku Chatman dan Levin) ada memiliki **enam macam fungsi/daya guna**, dan salah satu dari enam daya guna itu, adalah **fungsi/daya guna puitik**. Bahwa hubungan antara **puisi dan Kata**, adalah sejauh pemanfaatan **daya guna puitik** (yakni cuma salah satu dari enam macam daya guna) dari **Kata**, untuk tujuan puisi itu sendiri. Bahkan selama ini kita teledor menerima **puisi** itu sebagai **bentuk seni yang otonom**, yang **harus tiba dan berakhir pada kesenian**. Dan istilah tiba dan berakhir pada **kesenian**, di sini bukan berarti identik dengan **kata formal** ukuran seorang leksikograf atau poliglot, tanpa ada lagi kemungkinan-kemungkinan lain.

\* \* \*

III. Penyair yang bertumbuh dengan karya-karyanya, dan menyadarkan kita tentang unsur-unsur lain yang **non-kata** dalam mendaulatkan **otonomi puisi** sebagai bentuk kesenian, adalah penyair Sutardji Calzoum Bachri. Puisi-puisi Sutardji (tidak semuanya) yang muncul pada 1970-an, cukup menyadarkan kita kembali tentang posisi **Kata** dalam puisi yang tidak mutlak semutlak-mutlaknya, tetapi antara berdaulat dan tidak. Kecenderungan wawasan estetik Chairil Anwar untuk mengkultuskan **Kata** sebagai penghuni tunggal formal normatif dalam puisi, digugat oleh kehadiran puisi-puisi Sutardji Calzoum yang memberikan bukti (bisa) sebaliknya. Saya kurungkan kata "bisa", karena Sutardji bukannya juga tidak mau mengakui keampuhan **Kata** dalam puisi, yang harus ditemukan oleh penyair. Hanya saja ia tidak memutlakkannya seperti Chairil Anwar.

Kesadaran terhadap kehadiran anasir-anasir non-kata, yang tidak kalah penting sebagai fungsi puitik dalam membentuk keutuhan puisi, itulah sumbangan paling berharga diberikan sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri. Apa bila antisipasi terhadap wawasan estetik Chairil Anwar pada tahun 1950-an menimbulkan "kesederhanaan pengucapan", seperti nampak pada W.S. Rendra, dan semakin kokoh lagi pada Taufiq Ismail kemudian, yang masih juga berkelanjutan pada penyair-penyair muda sekarang, maka antisipasi yang diberikan sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri terpentas lebih drastis, bahkan bertolak belakang.

Pada antisipasi tahun 1950-an, kesederhanaan pengucapan puisi, paling-paling akan tiba pada "kebingungan" orang untuk susah membedakan mana prosa biasa, mana puisi, karena sikap penyair yang tidak formal bercatur-catur dengan kata-kata, tanpa terlampaui ketat dengan istilah "perhitungan" pada Chairil Anwar. Betapa enakya kita membaca sajak-sajak yang macam berceritera tapi bukan cerita penuh lonjakan-lonjakan imajinasi dalam tempo yang tinggi macam sajak-sajak Rendra. Lentuk dan akrab. Atau bercanda-canda secara tajam menusuk, macam sajak-sajak pepatah baru dan sajak-sajak bingtang

Tautiq Ismail. Kelembutan yang bergaung nyaring pada sajak-sajak Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi WM. Keangkeran dan jarak yang terbentang dengan formal antara pembaca dan penyair pada wawasan estetik Chairil Anwar ("yang bukan penyair tidak ambil bagian" kata Chairil), ternyata diruntas dengan amat supelnya oleh "kesederhanaan" pengucapan yang saya sebutkan di atas.

Kesederhanaan pengucapan puisi, dapatlah disebut sebagai sisi lain dari "kritik kembali" terhadap disiplin puisi Chairil Anwar. Namun, pada hemat saya, daya terjangkanya tidaklah serevolusioner penampikan terhadap Kata, yang ditusuk secara tajam oleh gaya pengucapan yang berklmaks pada unsur "anti-kata" pada Sutardji Calzoum Bachri.

Dalam Sutardji, wilayah kata, atau kebudayaan kata manusia yang dikukuhkan kekuatannya lewat wawasan estetik Chairil Anwar, di tolak secara balik punggung dengan menunjukkan bukti-bukti anasir yang non-kata, "beyond the word", yakni anasir yang tak tertembus oleh kata, tetapi tetap mengandung serta mendukung puisi. Kemutlakan **Kata** dalam **puisi**, digugat secara keras, sebaliknya **otonomi puisi** ditegakkan!

Sebuah usaha penulisan puisi yang pertama untuk melukiskan hal di atas adalah dengan tindakan **visualisasi** penataan grafis puisi ("word shapes"), seperti yang pernah dilakukan George Herbert pada abad ke 16 dalam sajaknya berjudul "Easter Wings", atau pada abad ke 20 ini: John Holander dalam sajak "Skeleton Key", atau Guillaume Appolinaire, William Carlos Williams, ataupun e.e. cummings (yang menulis nama dan sajak-sajaknya dengan huruf kecil) dengan sajak "Grasshoper"nya yang unik itu.

Namun Sutardji tidak berhenti pada visualisasi grafis saja untuk tiba pada apa yang dimaksudkan Kostelanetz dengan istilah "Word Imagery" itu. Sutardji melangkah lebih dalam ke inti "kekuatan" kata itu sendiri, untuk akhirnya berpaling membawa pulang kenyataan bahwa **Kata** itu ternyata tidak ampuh seperti yang diidealkan Chairil. Kata ternyata juga "borok" atau pathos.

Penampikan terhadap **Kata**, (karena kata ternyata tidaklah mutlak satu-satunya wahanaekspresi estetis dalam puisi) direalisasikan dengan menciptakan/menampilkan unsur non-kata serta kemungkinan asosiatifnya ke dalam puisi. Penyair mengundang daya imajinasi serta asosiasi pembaca/pendengar puisi dengan sejauh peralatan yang bisa dihadirkan: Kata, bunyi, tanda baca, penataan grafis, larik, bait, batas kesenyapan, atau "kata-kata baru" yang teragap-gagap tetapi asosiatif, seperti terlihat dalam sajak „Shang—hai” „Sepisaupa” „Q” ataupun komposisi "kata baru" berwujud igauan "potapapotitu — pot-kaukahpotaku?", yang tentu saja berbeda dari frase: "pot apa, pot itu — pot kaukah, pot aku?".

Konsekuensi lain, ialah bahwa puisi itu dibuat bukan

sekadar ditulis, tetapi harus dapat dilihat dan didengar langsung peragaannya dalam vokal, gerak tubuh, ritme, dinamik serta warna, seperti halnya secara konkrit didapatkan dari teater. Jadi puisi bukan sekadar "puisi" dalam pengalaman konvensional, tetapi ialah juga teater atau **penampilan** yang konkrit sehingga unsur-unsur "beyond the word" tadi dapat sekaligus dijamah pancaindera tanpa ditamengkan oleh sesuatu keadaan yang masih dipertanyakan warna-dinamik-ritme-tempo serta jurus asosiasinya. Dari puisi dituntut pertanggung jawaban yang lebih konkrit, karena (sekali lagi) **Kata** ternyata "belum lengkap" ampuhnya menampung serta mengekspresikan hayatan estetik manusia. Yang menonjol di sini, ialah undangan langsung kepada penyair untuk tampil, undangan langsung untuk pelisanan audiovisual.

Langkah lanjut yang bisa ditarik, adalah keluarnya puisi dari wilayah kungkungan konvensional, kungkungan buku puisi, kotak kata yang dibaca dalam kamar. Puisi keluar dari konvensi kata, memasuki wilayah jauh sampai di belakang kata-kata, keluar dari konvensi verbal, karena puisi ternyata bukan cuma "kata". Kata ternyata bukan monopoli sebagai alat pengucapan puisi.

\* \* \*

IV. Kesalahpahaman menilai **Kata** dalam masa lampau, memang terbukti dari kesan penalaran/perasionalisasian berlebih-lebihan **Kata** itu dalam wawasan estetik Chairil Anwar. Perasionalisasian ini sangat berlawanan dengan kenyataan hidup kebudayaan kata itu sendiri, yang ternyata labil untuk bertahan di dalam generasi manusia, dan kenyataan bahwa di zaman purba, kata atau bahasa bukan standar yang nalar, tetapi dapat dihayati asosiasinya. Kata di sana memiliki wilayah yang tidak pasti, tetapi terlalu bersayap untuk menyatakan beberapa maksud sekaligus, sedang perbedaan "makna" lebih banyak terletak di luar kata atau bahasa, seperti suasana, tekanan suara, sikap tubuh, ritme, tempo yang ditunjukkan pengujar. Komunikasi ternyata tetap bisa berjalan, walaupun kosa kata terbatas. Tidak heran bila George Thomson mengatakan bahwa **bahasa biasa** suku-suku primitif adalah **puisi**, sedang **puisi** mereka adalah **sihir**.

Kekurangan kosa kata dalam bahasa-bahasa primitif, ternyata menimbulkan "kekayaan" asosiasi untuk menangkap apa yang tersirat di belakang "lambang" kata yang terbatas sekali itu. Sebaliknya penalaran Kata atau bahasa, memiliki kelemahan yang bisa sangat berbahaya sekali: "mengeringkan" daya asosiasi kreatif, walaupun hal itu juga bukan berarti bahwa kosa kata yang cukup tidak perlu.

Pengusutan sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri atas keangkuhan **Kata** dalam wawasan estetik Chairil Anwar dalam hal menilai dan bersikap terhadap **Kata**, memberikan hikmah bagi kesadaran kita untuk kembali

dari bahaya "Kultus" terhadap Kata, dan sekaligus mengingatkan kebenaran estetika bahari, yang sangat jernih melihat serta menghayati hal-hal "beyond the word" tadi, membendung kekeringan asosiasi dari puisi modern. Pada masa bahari, yang menonjol adalah daya magis, penghayatan langsung, misteri serta kesadaran bahwa "puisi" itu bukan ditulis, tetapi puisi adalah sesuatu pengejawantahan rasa yang agung, bahkan suatu upacara di mana "bunyi" bukan merupakan tujuan atau patokan indentifikasi.

Puisi bahari adalah **puisi total** dalam arti bahwa pengertian puisi bukanlah kata-kata verbal belaka, tetapi kata-kata verbal barulah merupakan bagian-mukaan (surface structure) di samping faktor lain yang non-kata, yang kalah pentingnya. Batas yang tegas antara Kata dan non-kata dalam pengertian bahari, tidak putus secara dichotomis, tetapi merupakan satu-kesatuan integral saling lengkap-melengkapi dalam mendukung keutuhan ekspresi estetis manusia (dhi. penyair). Karena puisi, bukanlah untuk ditulis, maka iapun tidak membutuhkan teknik penulisan (grafis, larik, bait ataupun kaligram). Andalan yang terbesar adalah pada nilai "penampilannya" yang konkrit menjalin sarana Kata, bunyi dan warna nada, panjang-pendeknya suara serta putusnya (ritme), partisipasi yang visual dari gerak tubuh, serta sarana lainnya yang mungkin adalah iringan alat musik atau upacara liturgis. Daya fantasi dan improvisasi menjadi penting, suatu hal yang justru pada wawasan estetika Chairil Anwar sangat dicela.

Pengkonkritan puisi dalam "bentuk" yang visual-auditif (= ia adalah juga teater-nyanyi-upacara), erat hubungannya pelibatan sekitar, "masuk"-nya audiens ke dalamnya, "masuk"-nya penyair menjadi bagian dari "puisi itu sendiri", atau lebih jauh lagi: agar daya puisi tersebut, pesona atau "sihir"-nya merasuk/mempengaruhi perubahan realitas.

Oleh sebab itu tidak mengherankan kalau puisi itu sendiri dapat berklimaks pada "trance" yang melibatkan gerak tubuh tiba pada penghayatan yang non-kata, ter-gagap-gagap atau meliuk-liuk, atau bahkan pingsan/tak sadar, suatu situasi "bisu kata" atau anti-kata. Atau dapat juga berklimaks pada **kata seruan/bunyi seruan** yang mungkin tak terpaham apa makna verbalnya, seperti: Huffff! Pommmaa..... sambil menghempaskan nafas atau berludah sebagainya.

\* \* \*

V. Perbedaan sikap memaknakan puisi itu, hakekat Puisi Bahari di satu pihak, dan Puisi Kata (Chairil Anwar cs.) di pihak yang lain, sangat besar pengaruhnya terhadap hasil dan tafsiran "apa puisi" itu menurut mereka masing-masing. Kalau wawasan estetika Chairil Anwar menjadikan puisi menjadi hasil seni **rasio kata-kata**, dan pembuatannya adalah masalah "craftmanship" atau keahlian perhitungan-perhitungan (menimbang-memilih-memu-

tuskan). maka puisi bahari melihatnya tidak semata-mata dari "kata-kata" belaka. Pada **puisi bahari**, kata-kata verbal bukan mutlak penghuni puisi, ia barulah sebagian, sehingga kekuatan puisi pun tidak pernah akan diletakkan semata-mata pada kekuatan kata verbal. Unsur bunyi: lepas, suara, gerak serta improvisasi memadukan kata-bunyi-suara dan gerak, penting artinya untuk peristiwa puisi itu menuju proses akhir yang menjadi komunikasi mistis atau gaib.

Kalau terdapat unsur kata verbal, maka baik dari segi makna maupun bunyi serta puitiknya harus mampu membangkitkan asosiasi dan fantasi yang luas. Dengan kata lain, kata-kata tersebut haruslah memiliki **tenaga yang gaib** mengundang rasa mistik/fantastik, tetapi kalau kata-kata verbal tersebut masih kurang daya untuk tiba ke sana, maka ia boleh dibebaskan dari bentuknya dengan (secara improvisatoris) membentuk "kata baru" yang mungkin tak jelas artinya tetapi cukup asosiatif, seperti: hoooooiiiiihhh pupuhh..... puh..... puh, mmmmmmmmm, zzzzzzzzzzz, yahh!! dan lain sebagainya. (Di tempat kelahiran saya, puisi-puisi bahari ini berwujud mantera-mantera dan doa-doa (wejangan) pengantar upacara pemotongan hewan-hewan korban untuk kesuburan, kebun-kebonan rumah dan lain-lain. Bahkan secara psikologis, semakin terasa kegaiban mantera itu, bila ia semakin memasuki unsur-unsur bunyi "gaib" yang tak dipaham, sehingga mengundang asosiasi kekuatan/bertuah).

Munculnya sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri pada tahun 1971-an cukup menyadarkan kita kembali pada sikap puisi bahari tersebut di atas. Contoh yang gamblang adalah judul-judul: "Sepisaupa", "Shang — hai", "Pot", atau "Q" yang cuma terdiri lambang-lambang: tanda seru, a, lif, lam, i, m, dan lambang-lambang itu ditata sedemikian rupa macam pasukan tentara Caesar dalam formasi "triplex" ganda di atas puncak gunung Galia.

Banyak tafsir yang muncul dari sajak "Q" tersebut, salah satunya adalah tafsiran yang diberikan penyairnya sendiri tatkala ia membacakannya di TIM tahun 1973 (Juli). Ia mulai dengan diam berkonsentrasi, lalu lari keliling berputar, berulang, makin cepat sambil tak henti mengucapkan sesuatu secara satu persatu bunyi-bunyi, lalu berhenti, menghempaskan bunyi-bunyi terakhir "l-a-lam-mmmiiiiiiiiimmmmm", dan terus menumbangkan badan ke belakang laksana pohon tua yang roboh. Peragaan pembacaan ini sangat menarik, membawa asosiasi kita kepada lambang-lambang manusia yang didapatkan dari ilmu pengetahuan, ajaran nabi-nabi, ketergagapan manusia coba memahami dan bergulat dengan itu semua, usahanya yang bersusah payah bekerja secara fisik dan rohani untuk memahami/menemukan pemahaman/pencapaian hidup, yang berakhir tanpa mengerti apa-apa juga, dan tak sampai-sampai juga. Tumbang ke bumi dengan desah bunyi yang dapat juga terdengar seperti "Amiiiiinn" me-

ngantar asosiasi kita kepada **kepasrahan** manusia menerima kunci akhir yang tetap tak terpahami itu, kepasrahan menerima maut/dihentikan oleh maut.

Peranan "pementasan" dalam bentuk visual-auditif bagi sajak "Q", peranan gerak/tubuh penyair, suara/vokal yang turut menjadi "larik dan bait" bagi puisi itu, ternyata sangat perlu membentuk keutuhan sajak. Nampaklah secara konkrit "puisi total" yang saya maksudkan tadi, di mana unsur-unsur visual-auditif turut membentuk/menghadirkan (keutuhan) puisi. Kata verbal yang di sebut-sebut dan dipertaruhkan habis-habisan pada wawasan estetik Chairil Anwar, sama sekali tidak muncul dalam sajak "Q", tetapi unsur-unsur non-kata ternyata mampu membangunkan asosiasi-asosiasi, sehingga sajak "Q" tersebut menjadi (benar-benar) puisi tanpa kata-kata verbal.

Gejala yang ditampilkan Sutardji di atas, cukup menyadarkan kita tentang satu hal: bahwa puisi itu **harus konkrit** visual-auditif, puisi adalah sesuatu yang perlu di dengar, dilihat/ditonton, dan bukan cuma kata-kata yang tertutup rapat atau bersembunyi dalam buku-buku. Ia menyadarkan kita kebenaran estetik bahari: bahwa puisi bukan untuk ditulis, tetapi menampilkan secara konkrit, visual-auditif. Sarana puisi bukan cuma kata-kata. Kata-kata verbal barulah sebagian dari puisi. Daya gugah dari unsur-unsur non-kata (anti-kata) yang nampak bisu, gagu atau terbata-bata itu, ternyata tidak kalah **utuhnya** dibanding dengan Kata. Komunikasi tanpa kata, ternyata tidak kalah ampuh.

Penampilan sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri di atas dapat disebut sebagai atavisme wawasan estetika bahari, sebelum kata ditemukan oleh kebudayaan, pada waktu puisi adalah yang konkrit itu sendiri. Kenyataan di atas bisa menimbulkan risiko lain bagi perpuisian modern Indonesia, yakni bahwa puisi modern Indonesia mengemukakan kembali sesuatu yang hilang, pulang dari kebudayaan membaca puisi di kamar, dan datang kepada kebudayaan pentas puisi, dalam bentuk visual-auditif.

Sumbangan tersebut penting artinya bagi dunia perpuisian modern umumnya, pada saat puisi di Timur maupun di Barat terbenam dalam wawasan puisi adalah kata verbal. Atavisme kebaharian di pihak lain menimbulkan bertumbuhnya kembali kebiasaan baca sajak (poetry reading) dengan menampilkan pembaca di arena untuk suatu pertemuan atau komunikasi langsung. Sepintas mengingatkan kita kembali kepada tradisi "sastra lisan" di Indonesia dulu, di mana sastra (prosa, puisi) ditampilkan secara konkrit tanpa pretensi dicipta untuk ditulis di dalam buku-buku. Acara baca puisi sebagai pertunjukan di Indonesia akhir-akhir ini makin ramai, agaknya ditunjang kebiasaan lama (yang nyaris punah), yakni tradisi lisan.

Gugatan kembali terhadap dominasi kata-kata verbal, atau kritik kembali kepada Kata vokabuler, merupakan suatu tikungan tajam dalam sejarah perpuisian Indonesia

modern. Pada suatu kesempatan berceramah pada tahun 1977, tikungan tajam tersebut saya pakai sebagai salah satu argumen hadirnya suatu angkatan sastra baru di Indonesia: **Angkatan 70**, suatu angkatan yang ditandai wawasan estetik yang baru.

\* \* \*

VI. Peruntasan "monopoli" kata-kata dalam puisi, di Indonesia rupanya menimbulkan gejala lain lagi, yakni, **Puisi Konkrit**. Sebagai istilah, "Puisi Konkrit" itu telah lama dikenal di dunia Barat. Beberapa penyair Barat yang pernah saya sebutkan di depan, seperti George Herbert, Holander, Apollinaire, Mary Ellen Solt, adalah contoh nama-nama yang disangkutkkan dengan istilah itu. Konsep sejarah puisi konkrit itu di Barat muncul karena kecemburuan mereka terhadap "gambar kata" kaligrafi dunia Timur (dhi. Cina). Tapi bagaimanakah penampilan **Puisi Konkrit** itu di Indonesia?

Berurutan dengan puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri, pada kurun itu muncul "puisi" non-kata Danarto berjudul: "Kata". Wujudnya terdiri dari sebuah kotak persegi empat sama sisi, yang dibelah dengan garis sehingga menghasilkan 9 buah kotak-kotak kecil sama sisi. Tidak ada unsur kata, kecuali judul puisi: "Kata". Pada **Pertemuan Sastrawan Seindonesia 1974** di Jakarta, puisi Danarto itu "dibacakan" (atau sama dengan **dipentaskan**) oleh penari Sardono W. Kusumo. Mula-mula tampil pentas adalah bunyi musik instrumental (Barat) dan lampu yang menyiapkan pentas, lalu muncul dari samping pentas sebuah kotak kertas karton putih yang tampak menaritari mengikuti irama musik dengan pose-pose. Kotak tersebut pada puncaknya akhirnya berhenti di tengah pentas, dua tangan muncul dari dalam kotak mengeluarkan isi perut kotak tersebut yang bertulis: "Kata-kata.....". Dalam irama musik tangan tersebut menyeret keluar kertas panjang yang bertulis "Kata" tersebut, tidak berkeputusan, panjang sekali, dan tak tahu berakhir kapan, sampai akhirnya tangan itu terkulai mati tanpa berhasil juga menguras isi perut kotak "Kata" tersebut.

Apa yang dipertunjukkan Danarto di atas, paling kurang terdapat persamaan kesadaran kebaharian pada Sutardji Calzoum Bachri, bahwa pengertian **puisi** tidak harus **kata**. Nampak pada penonton/pendengar puisi, suatu kesadaran bahari tentang wawasan perpuisian: di mana konvensi puisi modern dipecahkan tanpa kata, lewat konkritisasi lain.

Kesadaran ini kemudian lebih ramai dalam suatu "Pameran Puisi Konkrit" yang diadakan di Galeri Baru TIM pada waktu Pertemuan **Puisi ASEAN I 1978**. Pameran tersebut dihuni puisi-puisi konkrit dari kalangan Indonesia (Sutardji Calzoum Bachri, Danarto, Sides Sudyanto, Hamid Jabbar, Slamet Sukirnantono, Abdul Hadi WM, Ikranagara dan lain-lain), Malaysia (Latief Mohi-



din), Muangthai (Angkam Kalayanpong). Sekedar contoh, saya sebutkan beberapa. Sutardji Calzoum Bachri menampilkan puisi konkrit berjudul: "Luka", yang dimunculkan berupa sekilo daging segar sesungguhnya, yang membiarkan darahnya mengucur di atas kanvas yang bertuliskan "ha-ha".

Penampilan Danarto berjudul (antara lain): "Sekar Komputer", yang berwujud sebuah bunga kertas merah dengan bola lampu biru sebagai putiknya, berkedip-kedip disertai suara "aungan" musik, tak habis-habisnya. Aungan musik itu pulalah menguasai ruangan pameran itu seluruhnya, menjadikan suasana mistis, karena musik tersebut juga bersifat **anti-lagu**, kecuali "aungan" bunyi belaka.

Pameran puisi konkrit tersebut menunjukkan wilayah puisi yang lebih luas dari pada sekadar **kata** dalam pengertian konvensional. Unsur-unsur non-kata berwujud: **rupa**, bunyi, musik, ruang, grafis, kata, larik, bahkan dalam contoh pementasan puisi yang diberi judul "Kata" (Danarto), terdapat juga unsur lampu, tarian/gerak. Semua unsur itu menyatu-padu, tetapi tetap asosiatif, memberikan bobot.

Gejala yang muncul dalam anti-konvensi di atas, tidak boleh diremehkan oleh pengamat puisi modern, karena ternyata gejala merentangkan alternatif lain dari puisi modern Indonesia. Untuk sementara waktu ini, saya sama sekali tidak bergairah memberikan definisi apa "Puisi Konkrit" yang muncul di Indonesia itu, kecuali menunjukkan ciri yang tampil berupa unsur-unsur yang berpadu-padu tadi. Buat sementara apakah gunanya definisi, kecuali persilakan pembaca atau penonton datang menyaksikan sendiri apa wujud dari apa yang disebutnya "Puisi Konkrit" itu. Beberapa bangkai atau sisa dari pameran tadi, ada tersimpan pada **Pusat Dokumentasi H.B. Jassin**. Hanya ada awasan dari saya: bahwa intensitas puisi konkrit di sana pasti lain **daya** gugahnya dibanding dengan **dulu** yang terpajang di ruang pameran Galeri Baru TIM.

karena tiap puisi konkrit pasti akan menyatu dengan **ruang** dan **waktu** serta **suasana**. Maksud saya, bahwa "bahasa" ruang, waktu dan suasana pameran, ikut pula mempengaruhi intensitas pencerapan dan warna pencerapannya. Itu adalah antara lain perbedaannya dengan puisi (kata) konvensional yang tidak berubah makna.

Perkembangan lain yang sejajar, adalah apa yang akhir-akhir ini dinamakan dengan "Puisi Bebas" oleh penemu-penemunya di ITB Bandung. Pendukung-pendukung puisi bersangkutan ingin **melainkan** dirinya dari "Puisi Konkrit", dengan menampilkan karya berjudul: "Struktur Alam Nisbi" dari Sachari, "Puisi Kesenambungan Tiga. Indra" dari Eddy Soet, "Yang Layu" dari M. Gufron, sedang Krishnamurti menampilkan karya berjudul: "Reaksi Jam", "Maklumat Appolinaire".

Menurut hemat saya, ragam "Puisi Bebas" ini, tidak banyak berbeda dari dasar penampilan "Puisi Konkrit" dalam hal menampangkan aspek **rupa**, **grafis**, dan lain-lain yang berprinsip non-kata. Jenis yang dinamakan "Puisi Bebas" oleh pendukungnya ini sama-sama bertolak dari penampilan kata sebagai satu-satunya penghuni puisi.

**Akhirnya**, kenyataan-kenyataan yang ditampilkan di atas, semua sangat penting untuk diketahui oleh pembaca atau penonton puisi, atau katakanlah apresiator-apresiator puisi modern, karena wawasan tentang puisi ternyata telah bergeser dengan alternatif-alternatif lain, yang tentu saja tetap halal bagi **pencarian kesenian**. Tanpa berusaha memberikan perhatian pada pendekatan-pendekatan yang kreatif itu, tidak mungkin meniti komunikasi dengan ciptaan-ciptaan. Sikap yang konservatif serta **a-priori**, adalah suatu sikap yang paling dicela, karena itu adalah sikap menutup diri terhadap nilai "K" dalam harkat **Kreativitas** dari sebuah pencarian kesenian. Sesungguhnya ambisi puisi modern sekarang justru ingin lebih menyatu, berada konkrit di depan pembaca atau penontonnya, dan bukan sebaliknya. \*\*\*

# POTRET MANUSIAWI

Judul Buku : Di antara Seribu Warna (Kumpulan Cerpen)  
Pengarang : Sori Siregar  
Penerbit : PT Dunia Pustaka Jaya - Jakarta (1980)  
Tebal : 104 Halaman.

Oleh : B.Y. Tand.

Perjuangan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya hendaknya didasarkan kepada nilai-nilai moral manusiawi. Sehingga setiap manusia memandang kepentingan manusia lain sebagai kepentingan perjuangan manusiawi itu sendiri, walau pun untuk perjuangan itu manusia terpaksa menebusnya dengan mahal. Kadang-kadang malahan dia memerlukan pengorbanan bukan saja perasaan, tapi juga material.

Kesan dan pesan perjuangan manusiawi ini kita jumpai cukup pekat dalam kumpulan cerita pendek pengarang asal Medan Sori Siregar di bawah judul Diantara Seribu Warna diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya Jakarta tahun 1980. Buku setebal 104 halaman ini berisi sepuluh buah cerita pendek terdiri dari : Mata Yang Jatuh Kasihan, Suami Nyonya A, Dari Satu Ruang Keruang Lain, George supir ambulans, Diantara Seribu Warna, Watak Watak, Tube, Rahasia, Orang-Orang Yang Minta Dicatat. Kita tidak perlu bersusah payah untuk mencernakan cerpen-cerpen Sori Siregar ini, karena cerpen-cerpen ini ditampilkan dengan bahasa sederhana, plot yang jelas, penyelesaian cerita meyakinkan, walaupun setting cerita semuanya di luar negeri (Barat). Untuk menghayati cerpen cerpen Sori ini kita cukup memakai kaca mata konvensional. Walaupun demikian sederhana pengucapannya, tapi terasa intens merasuk ke dalam hati kita. Mengawali kumpulan cerpen ini pengarang meletakkan cerpen Mata Yang Jatuh Kasihan, yang menggambarkan konflik batin antafa seorang suami dan istrinya dengan seorang-orang tua miskin tukang kebun. Walaupun pada mulanya laki-laki (suami) cukup panas hati karena tukang kebun yang telah mengambil uang upah membersihkan halaman rumahnya tidak muncul-muncul untuk mengerjakan pekerjaannya, namun ketika suami itu membawa polisi untuk menangkap orang tua itu, si laki-laki itu menjadi teduh. Hal ini disebabkan kenyataan yang dilihatnya dengan mata kepala sendiri bahwa si tukang kebun itu sedang sakit dalam sebuah flat tua. Dia mengurungkan maksudnya untuk menindak orang tua yang sebelumnya dituduhnya sebagai telah menipunya itu. "Maaf, saya tidak jadi meminta pertolongan tuan. Saya akan menyelesaikan sendiri persoalan ini dengan lelaki tua ini."

"Baik, jawab polisi itu. Cuma tuan harus ingat, Tuan tidak dibenarkan untuk melakukan kekerasan."

"Saya akan menyelesaikannya dengan baik, jawab sang suami. Keduanya bertatapapan selama beberapa detik. Dan segalanya berlangsung dengan cepat. Lelaki itu segera membalik dan meninggalkan tempat itu. Di tengah jalan ia menangis. Ia sadar benar akan kelemahannya. Karena itulah akhirnya ia berkata : Oh, Tuhan, mengapa matzku begitu cepat jatuh kasihan. Mengapa hatiku begitu rapuh melihat penderitaan orang lain." (hal 13)

Dalam cerpen Diantara Seribu Warna yang menjadi judul kumpulan cerpen ini, pengarang bukan saja menunjukkan perasaan manusiawinya menenggang kehendak orang lain, walaupun kehendak itu menyakitkan hati, tapi juga pengarang menggambarkan solidaritas kepada orang tertindas. Seorang pemuda Nigeria bernama Warmate sedang berjuang untuk menghapuskan anggapan sementara manusia lain di dunia bahwa orang kulit hitam itu "rendah". Ambisi wajar Warmate ini mendapat respons dari aku (sahabat Warmate, seorang pemuda Indonesia). Ketika Warmate menceritakan kepada aku bahwa buku karangannya berisi „bantahan” terhadap pendapat sarjana Barat yang mengatakan orang berkulit hitam lebih rendah tingkat kecerdasannya dibandingkan dengan orang kulit putih, akan segera terbit, "aku" menyambutnya dengan gembira. Untuk menunjukkan solidaritasnya terhadap orang tertindas itu "aku" meneriakkan : Hitam adalah warna terindah di antara seribu warna", walaupun sebelumnya Warmate mengatakan bahwa dia telah mempermaklumkan ke seluruh dunia bahwa hitam adalah warna terindah di antara seribu warna tanpa menyebutkan warna kulit "aku" coklat.

"Tetapi warna coklat tidak termasuk dalam seribu warna itu," kataku memotong." Aku tidak ingin tawar menawar denganmu, sahabatku. Tidak, aku tidak ingin menistakan warna kulitmu. Hitam atau coklat apalah bedanya."

Aku terharu mendengar keterangan Warmate. Ternyata ia merasa dipermainkan dengan apa yang kuucapkan tadi. Orang-orang hitam seperti Warmate memang peka sekali perasaannya, karena itulah untuk menenteramkan perasaannya, aku berteriak : "Hitam adalah warna terindah di antara seribu warna". Mendengar itu Warmate menangis dan merangkulku. (Hal. 62).

Tokoh Warmate dalam cerpen ini digambarkan oleh



pengarang sebagai seorang yang paling solid di kepada orang tertindas dan berperasaan manusiawi. Hal ini kita jumpai dalam dialog Warmate dengan "aku" tentang pekerjaannya sebagai pesanyi klub malam sbb :

"Mereka terpesona mendengar-suaraku, tidak berkutik dan diam bagaikan menantikan keputusan hukuman yang akan dijatuhkan oleh hakim. Kekaguman yang berlebihan terhadap suaraku ternyata menimbulkan kerugian di pihak lain. Mereka tidak berkutik, kataku. Itu artinya lantai-lantai dansa jadi sunyi, dan hostes-hostes jadi kehilangan mata pencaharian. Mereka lalu protes.

Tetapi pihak majikan ternyata membelaku mati-matian. Dia rela memecat semua hostes itu asalkan aku bersedia terus menyanyi di klub malam. Aku tentu tidak serakus itu sebagai manusia. Aku memahami protes yang diajukan para hostes, dan kemudian aku minta berhenti. Para hostes menangis karena gembira dan majikan menangis karena berduka. Namun aku sudah tetap pada pendirianku, bahwa aku harus memihak kepada mereka yang tertindas.

Sebagai pernyataan simpati, puluhan hostes mengantarkanku ke lapangan terbang ketika aku meninggalkan Paris. (Hal. 58) Cerpen ini dijalin pengarang dengan cermat dan lancar, sehingga terasa seperti air meluncur dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Analisa psikologis terhadap kedua tokoh bersahabat ini melalui konflik batin pelakunya, terasa cukup intens. Sehingga penempatan cerpen ini menjadi judul buku kumpulan cerpen "Diantara Seribu Warna" cukup kena. Selain itu menurut hemat kita cerpen ini merupakan cerpen terkuat, dan warna cerpen ini merupakan warna dominan dalam cerpen yang lain.

Kemungkinan - kemungkinan bisa saja terjadi dalam perjalanan kehidupan manusia. Bagi seorang pengarang yang arif dan kreatif kemungkinan-kemungkinan itu dipandang akan terjadi dalam kehidupan manusia apabila sampai pada gilirannya. Justru itulah yang disebutkan kreatifitas itu menemukan kemungkinan - kemungkinan baru dalam imaji pengarang, sehingga dia sekaligus merupakan ramalan pengarang terhadap masa depan kehidupan manusia. Cerita yang mengisahkan tentang konflik batin seorang suami akibat operasi sehingga menimbulkan impotensi bagi suami, seterusnya si istri mencari jalan belakang untuk memenuhi naluri biologisnya, merupakan cerita biasa-biasa saja. Cerita yang beginian sudah lumat dikunyah mamah oleh pengarang sebelumnya, apalagi pengarang novel pop yang melihat dalam kasus begini kesempatan untuk memasukkan adegan, ranjang. Tapi lain lagi dengan Sori Siregar.

Sebuah cerpen Sori dalam kumpulan ini berjudul "Rahasia" telah mengisahkan kasus suami cacat ini dengan kemungkinan lain. Sang suami cacat (impoten) itu mengirimkan surat kepercayaan kepada seorang sahabat-

nya Nigel untuk memenuhi kebutuhan batiniah istrinya. Surat kepercayaan itu dikirimkan oleh suami (Peter) kepada Nigel atas keputusan bersama dengan istrinya Jane. Nigel yang menerima kepercayaan seperti itu merasa sangat terkejut, karena menganggap perbuatan itu perbuatan gila. Akhirnya dia menemui kedua suami istri itu. Semuanya diam dan saling memandangi. Akhirnya Peter jugalah yang membuka percakapan.

"Rahasia ini hanya diketahui oleh kita bertiga. Titik tolak dibuatnya surat itu adalah rasa saling percaya dan saling membutuhkan."

„Lalu akhirnya kau memutuskan," katanya kepada Peter.

„Bukan aku, tapi kami berdua," jawab Peter. Jane mengangguk menguatkan keterangan suaminya. Setelah itu semua diam. Nigel kembali berfikir tentang kepercayaan yang diberikan kepadanya. Buatnya penyelewengan seorang istri sering terjadi karena persoalan seperti itu. Lalu biasanya sang suami yang menyadari kelemahannya, pura-pura buta terhadap penyelewengan seperti itu. Semuanya didiamkan demi keutuhan rumah tangga. Bahkan ada yang telah berbuat lebih jauh, dengan mengizinkan sang istri melakukan tugas sebagai istri terhadap lelaki lain, dengan syarat kalau sang suami iseng dengan wanita lain, sang istri tidak berhak menegur. Tetapi kali ini masalahnya menjadi demikian luar biasa. Seorang suami memberikan izin di atas kertas yang ditandatangani untuk mengambil alih tugasnya sebagai seorang suami. Dan istrinya menyetujui sepenuhnya hal itu. Bukanlah hal ini tak pernah terjadi dalam dongeng yang paling picisan pun ? Tapi apa yang dihadapi Nigel sekarang ini adalah kenyataan.

„Bagaimana Nigel ?" tanya Jane. Peter mengalihkan perhatian Nigel.

„Kau setuju ?" tanyanya. (Hal. 88).

Pengarang menggambarkan konflik batin Nigel sebelum menerima permintaan yang gila ini dengan berbagai pertimbangan logis sebagai manusia biasa. Penganalisaan konflik batin ini begitu terasa menyenangkan dan mendasar, sehingga penerimaan Nigel terhadap penyerahan tugas sebagai suami itu terasa wajar dan tidak digiring oleh pengarang.

"Nigel menatap mata yang mengharap itu. Mata Peter. Dan Nigel menatap mata lain yang juga penuh harap. Mata Jane. Terasa begitu kejam tatapan mata itu. Mata itu menusuk jantungnya yang lemah dan memaksanya menentukan pilihan. Ia ingin berteriak dan mengadukan hal ini kepada siapa saja yang mau mendengarnya. Ia ingin memintakan pertolongan kepada orang lain. Ia menghormati Peter sebagai teman yang baik. Dan Peter juga menghormatinya sebagai seorang pemuda tampan, seorang mahasiswa kedokteran yang rajin dan tekun belajar. Rasa hormat yang berlebih-lebihan ini ternyata telah melahir-

kan kepercayaan. Nigel mencoba melepaskan diri dari jerat yang mengungkung dan menyiksa ini, melepaskan diri dari mata manusia yang menanti dengan penuh harap itu. Tetapi ternyata ia terlalu lemah. Ia menyerah kepada kepercayaan yang disodorkan kepadanya. Ia membunuh rasa takutnya untuk menerima kepercayaan yang sangat dihormatinya itu. Tiba-tiba Nigel merasa dirinya benar-benar terhormat dan dihormati, di samping mendapat kepercayaan yang paling tinggi. Apa lagi yang lebih diharapkan dari semuanya ini. Manusia yang tiba-tiba menjadi aneh ini lantas berteriak, "Aku menyerah kepada kepercayaan yang kalian berikan. Puas?" (Hal. 89).

Tetapi ternyata perasaan manusiawi Peter yang ingin melihat istrinya Jane berbahagia setelah menerima kebutuhan biologis itu dari Nigel, menjadi berubah, dan terpaksa memukul Nigel karena antara Nigel dan Jane telah terjalin perasaan cinta. Cinta adalah perasaan manusiawi dari sisi lain yang dapat saja tumbuh dan berkembang menurut kodratnya. Peter tidak ingin kehilangan cinta Jane walaupun tubuh Jane diserahkan untuk dipuasi oleh Nigel. Akibat perbuatannya memukul Nigel, Peter dihukum satu tahun penjara. Hukuman itu ia terima dengan senang hati.

Sayang sekali, pengarang ketika mengakhiri cerita ini kelihatan "goyah" dan terkesiap terhadap kemungkinan-kemungkinan yang telah dikemukakannya. Apalagi Peter sebelum dibawa Polisi ketempat tahanan, sempat mengatakan kepada Nigel bahwa walaupun surat kepercayaan diberikannya kepada Nigel itu, berada di tangan Jaksa

sebagai barang bukti, namun surat itu tidak dicabutnya. Berarti kepercayaan itu terus berlanjut. Hal ini kelihatan lebih menakutkan pengarang. Ketakutan pengarang ini terdapat dalam dialog Nigel sebagai berikut: "Sudah demikian edankah dunia ini?" Ditambah dengan keterangan pengarang sendiri sebagai berikut: "Nigel terkejut sekaligus terpukul. Tidak, ia tidak menerima jawaban atas pertanyaan itu. Pertanyaan itu tetap menjadi seribu tanya bagi Nigel, karena sampai saat berada di rumahnya kembali, ia tidak pernah percaya terhadap apa yang pernah terjadi." (hal. 92).

Dalam menggambabarkan kebutuhan Jane terhadap naluri biologisnya sebagai wanita normal, pengarang kurang berhasil meyakinkan pembaca bahwa Jane sedang kesepian. Dari awal sampai akhir cerpen ini, pengarang kelihatan "kikir" sekali untuk memberikan gambaran tentang kesepian Jane yang menderita akibat impotennya suami Jane. Pengarang hanya melukiskannya dengan dialog: "Bagaimana Nigel?" tanya Jane. Nigel terkejut karena yang tampaknya tidak sabar terhadap keputusan yang akan diberikannya itu adalah Jane, bukan Peter. (hal. 88).

Ketujuh cerpen lain dalam kumpulan ini, semuanya menceritakan tentang konflik batin manusia, dalam menimbang kepentingan diri sendiri dan orang lain, ambisi berlebihan, kesepian, kematian. Kulit depan buku ini di kerjakan oleh A. Wakidjan menambah intensnya isi buku ini. \*\*\*

# DI KOLAM RENANG SEBUAH HOTEL

SORI SIREGAR

Begitu keluar dari kamar ganti pakaian, Bintara berjalan ke sebuah kursi kosong di ujung kolam tanpa melihat ke kiri-kanan. Ia meletakkan handuk yang dibawanya di tangan kursi itu. Tak lama kemudian terdengar burrrr. Bintara mencemplung ke dalam kolam.

Dengan gaya dada ia berenang ke arah pangkal kolam dan kemudian kembali lagi ke ujung. Ternyata ia hanya sanggup empat kali pulang pergi. Dengan nafas terengah ia berpegangan ke pinggir kolam.

Sore itu hari mendung dan tidak banyak yang berenang. Kursi-kursi kosong di kedua sisi kolam hanya ada beberapa orang. Semuanya berpakaian lengkap. Artinya bukan orang-orang yang datang untuk berenang.

Biasanya kursi-kursi itu menampung punggung orang-orang yang masih dalam pakaian mandi. Kali ini belum seorang pun yang berada dalam kolam ingin keluar dan duduk di sana. Mereka lebih suka berendam dalam air atau berenang dari pangkal ke ujung kolam atau sebaliknya. Ada juga yang pulang pergi dari dan ke sisi kolam.

Bintara menengadah. Langit masih hitam dengan awan yang bergumpal-gumpal. Taring-taring hujan terasa mengancam. Tapi Bintara kelihatan tidak acuh saja. Baginya hujan atau tidak hujan, hari Rabu seperti itu adalah hari yang dikhususkannya untuk berenang. Ia baru berpikir untuk mencemplung ke dalam air kalau kilat atau petir saling menyambar.

Berbahaya memang. Air adalah pembawa arus listrik. Bintara tidak ingin kalau tubuhnya yang lunak menjadi mangsa arus listrik yang biasanya tidak mengenal ampun.

Setelah merasa kekuatannya pulih, Bintara kembali berenang dari ujung ke pangkal kolam dan sebaliknya. Kali ini dua gaya : bebas dan gaya dada. Ternyata juga hanya empat kali pulang pergi.

Dengan terengah seperti sebelumnya kembali ia berpegangan ke pinggir kolam. Ketika nafasnya mulai teratur, ia membalik menghadap ke pangkal kolam de-

ngan sebelah. tangan berpegangan ke pinggir kolam.

Tiga orang laki-laki yang duduk di tiga kursi kosong di sisi kanan kolam berdiri dan kemudian meninggalkan kompleks renang itu. Seorang wanita gemuk yang baru sampai di ujung kolam di dekat Bintara, terbatuk karena menelan air dan kemudian bersin.

Dari kamar ganti pakaian untuk wanita, seorang perempuan keluar menentang handuk dan sebelah tangannya lagi memegang bahu puterinya yang kira-kira berusia tujuh tahun. Mereka berjalan menuju ujung kolam. Di kursi panjang tempat orang biasa membaringkan diri, perempuan itu meletakkan handuknya dan kemudian duduk. Si gadis kecil mencemplung ke kolam setelah mengucapkan sesuatu kepada ibunya.

Ibunya ? Mungkin kakaknya, pikir Bintara. Perempuan secantik itu dengan tubuh menarik dan segar tidak mungkin punya anak gadis dengan usia seperti itu. Tapi ya, siapa tahu, pikirnya pula, bisa saja ia kawin dalam usia yang sangat muda.

Perempuan cantik itu masih duduk di kursi panjang sambil memperhatikan gadis kecil yang datang bersamanya tadi bermain-main seenaknya dalam air. Ia terseenyum dan melambaikan tangannya ketika gadis kecil dalam air melambaikan tangan kepadanya.

Suatu perasaan aneh mengetuk dada Bintara. Perasaan aneh itu pula yang memaksanya memperdekat jaraknya dengan perempuan itu. Ya, tidak syak lagi. Dialah oranya. Jantung Bintara berdebar lebih keras. Tidak sedikitpun ada perubahan pada dirinya, pikir Bintara. Dua tahun lalu ia juga seperti itu. Segar, menarik dan cantik.

Perasaan berdosa mulai menggigit Bintara. Perempuan cantik ini tidak perlu menjadi janda dalam usia muda itu, kata hati Bintara. Dan gadis mungil itu — pastilah dia itu anaknya, pikir Bintara pula — kehilangan ayah, kalau aku tidak terlalu gegabah.

Gigitan rasa berdosa itu terasa menyakitkan. Bintara membalik menatap dinding kolam. Ia mencoba meredakan gemuruh dalam dadanya. Gemuruh itu makin meledak-ledak. Kau berdosa, kau berdosa, kata-kata itu yang bergerak berirama terasa semakin memukul.

Peristiwa dua tahun lalu itu kembali tergambar dengan jelas. Bintara memacu mobilnya hanya karena ingin cepat sampai di rumah. Tidak ada alasan lain selain itu.

Di depan sebuah rumah, tidak jauh dari tikungan jalan, ia menyambar seorang laki-laki yang akan masuk ke dalam mobilnya. Laki-laki itu terpental beberapa meter dan seorang wanita muda yang keluar dari mobil di depan rumah itu menjerit. Bintara menginjak rem dan berhenti.

Ia menyaksikan wanita muda itu berlari-lari menghampiri tubuh laki-laki yang terpental tadi. Jalan ketika itu sepi. Bintara tetap terpaku di tempatnya sambil memperhatikan wanita muda itu memeluk laki-laki yang terpental tadi sambil menjerit-jerit. Ia menoleh ke arah mobil Bintara seakan meminta pertolongan.

Tapi ketika itu pulalah Bintara memacu mobilnya kembali langsung menuju rumah. Malam itu ia tidak dapat tidur, ia dipukul oleh bermacam-macam perasaan. Tapi yang paling menyakitkan adalah perasaan yang menuduhnya bersalah karena telah menubruk orang dan tidak memberikan pertolongan.

Namun hanya malam itu saja ia gelisah. Malam-malam selanjutnya ia tidak merasa apa-apa lagi, seakan-akan apa yang telah dilakukannya itu adalah soal biasa yang tak perlu dipikirkan.

Tapi seminggu kemudian sebuah surat pembaca muncul di sebuah surat kabar. Kata-kata yang tersusun dalam surat itu begitu menyayat. Wanita muda itu telah kehilangan suaminya hanya karena tidak bertanggung jawabnya seorang laki-laki yang menubruknya. Wanita muda itu menyesalkan sikap laki-laki yang lebih suka melarikan diri daripada memberikan pertolongan.

"Takut? Tidak ada alasan untuk takut. Jalan itu sepi. Orang yang kami datangi pergi keluar kota dan yang tinggal di rumah hanya pembantu. Dari rumah-rumah gedung di sekitar jalan itu tidak seorang pun yang keluar memberikan bantuan. Untung saja lewat sebuah Bajaj. Dengan pertolongan pengemudi Bajaj itulah saya mengangkat suami saya ke dalam Bajaj dan kemudian meminta pengemudi mengantarkan saya ke rumah sakit. Kalau saja Anda, orang yang menubruk suami saya segera memberikan pertolongan dengan membawanya ke rumah sakit, mungkin ia masih dapat tertolong dan tidak perlu terlalu banyak mengeluarkan darah.

Tapi sayangnya Anda lari dan membiarkan saya seorang diri menghadapi malapetaka itu. Mengapa Anda tega berbuat begitu?"

Ya, mengapa aku tega, Bintara bertanya kepada dirinya sendiri. Burr, wanita yang mengundang kembali seluruh cerita lama itu mencemplung ke dalam kolam. Bintara memperhatikan wanita itu bermain-main dengan gadis kecil yang datang bersamanya. Mereka berlomba dari ujung ke pangkal kolam dan kemudian kembali lagi ke ujung.

Ketika keduanya berhenti di pangkal kolam, Bintara mendekat pelan-pelan dengan renang gaya gada. Di pangkal kolam Bintara berhenti dan berpegangan ke pinggir kolam. Jaraknya dengan wanita muda itu hanya satu meter. Bintara memperhatikan wanita muda itu lebih teliti. Tidak syak lagi, dialah orangnya yang dulu menjerit meminta pertolongan.

Bintara ditusuk-tusuk oleh perasaan menyesal. Aku telah menghancurkan kehi-

dupan seorang wanita yang sama sekali tidak kukenal, pikirnya. Juga merenggutkan seorang ayah dari gadis kecil yang sama sekali tidak ada dosonya padaku, sesalnya.

Lama ia termenung di pangkal kolam itu, sementara si wanita muda, cantik dan segar serta gadis kecil anaknya sudah berkali-kali berenang pulang pergi dari ujung ke pangkal dan dari sisi ke sisi kolam.

Akhirnya ia tidak tahan. Ia ingin minta maaf. Tapi keinginan itu ditekangnya sendiri karena sudah tidak ada gunanya lagi. Tidak tahu harus berbuat apa lagi, Bintara keluar dari kolam renang dan masuk ke kamar ganti pakaian. Lama ia termenung dalam kamar ganti pakaian itu.

Ketika ia keluar si wanita muda dan anaknya masih asyik bermain dalam kolam. Bintara duduk di kursi kosong agak jauh dari sisi kolam. Ia memperhatikan kedua makhluk Tuhan itu bermain-main dengan gembira.

Tidak lama seorang laki-laki tampan masuk ke kompleks kolam renang dan menepuk tangannya. Wanita muda itu dan gadis kecil anaknya melambaikan tangan dan kemudian keluar dari kolam. Mereka menghampiri laki-laki tampan yang sudah duduk dikursi panjang tempat si wanita muda meletakkan handuk.

Bintara bangkit dari kursinya dan mendekat dengan mereka. Di sebuah kursi kosong pula ia duduk tidak jauh dari mereka.

Bintara dapat dengan jelas mendengar percakapan mereka. Namun dengari sabar ia menunggu, karena ia ingin tahu siapa laki-laki itu.

"Papa, cepat betul datang", terdengar

suara si gadis kecil.

"Takut kalau Titi kehujan", sahut laki-laki tampan itu

Bintara tersenyum. Syukurlah, pikirnya. Akhirnya kau temukan juga laki-laki yang dapat menyelamatkan hidupmu dan menjadi ayah bagi anakmu. Peristiwa lalu tak ada gunanya dihidupkan kembali, apalagi kalau itu hanya menimbulkan rasa pedih. Betapapun kau tidak dapat memaafkan saya, namun saya tetap mendoakan agar kalian hidup bahagia.

Bintara merasa tenang melihat ketika orang di depannya yang kelihatan bahagia dan gembira itu, walaupun hati kecilnya masih tetap merasa berdosa pada wanita itu. Dengan perasaan yang tidak mudah dilenyapkan itulah ia meninggalkan kompleks kolam renang.

Wanita muda, cantik dan segar, anaknya yang bernama Titi dan suami wanita muda itu sama sekali tidak tahu bahwa seorang laki-laki yang tidak mereka kenal telah memperhatikan mereka di dikejar oleh bermacam-macam perasaan.

Wanita muda itu sendiri tidak pernah kebilangan suami, karena laki-laki tampan yang berdiri di sampingnya adalah suaminya yang pertama.

Bintara tidak tahu itu. Hatinya memang kacau setelah membaca sebuah berita dalam surat kabar yang terbit hari itu. Seorang laki-laki melarikan diri setelah menubruk seorang ibu yang sedang hamil.

Dua tahun lalu, Bintara juga menjadi pengecut dan lari seperti itu. \*\*\*

Jakarta, 2 Desember 1980

# "Kabar Ular"

HAMID JABBAR

**Bukan kabar sembarang kabar  
Kabar Ular menjalar-jalar  
Bukan ular sembarang ular  
Ular menjalar kabar pun gempar**

**ULAR ITU DATANG.** Tak tahu persis dari mana datangnya. Yang jelas, sang ular telah melingkar di samping lelaki yang terbujur di pembaringan itu. Dan karena sang ular telah datang, maka sang lelaki itu pun merasa telah lepas dari sesuatu yang menyiksa dirinya.

Bukan sang lelaki itu saja yang tersiksa, tetapi seluruh penghuni nagari itu. Lelaki dan perempuan. Kanak-kanak dan orang dewasa. Kakek-kakek dan nenek-nenek. Semuanya tersiksa. Barangkali juga para arwah di dunianya masing-masing. Siapa tahu juga rumpunan, semak-belukar, rumpun-rumpun bambu, pohonan, embun, angin, awan, langit dan sebagainya. Ya, siapa yang tahu?

Nah bayangkan! Ular itu menjulurkan lidahnya. Tetapi sang lelaki tidak merasa takut sedikitpun. Ular itu mendenguskan laparnya, mendesis-desis bergelombang. Lelaki itu terbuai. Dan ketika sang ular meluncur di atas dadanya, sang lelaki merasakan kenikmatan yang aneh, seakan sedang memulai sebuah pelayaran yang auh. Ular itu semakin menggeliat dan menggosok-gosokkan tubuhnya yang licin aneka warna itu ke sekujur tubuh sang lelaki. Dan lelaki itupun menggeliat. Saling gosok saling menggeliat itu menimbulkan sekian desis yang berpijar bagai kunang-kunang dalam kelam. Ruang dan waktu saat itu memang kelam. Tetapi lelaki itu merasakan seakan sekian berkas cahaya menyiraminya. Cahaya dari kehadiran sang ular.

Tetapi lihatlah! Lelaki itu kemudian menemukan dirinya terbaring lelah, banjir keringat di bawah bayang-bayang cahaya lampu minyak yang campur baur dengan bayangan ular serta geliat dan desisnya yang telah minggat dari mimpi sang lelaki. Lelaki itu hanya menemukan sebuah tumpukan daging yang kurus dan barangkali juga kering, berwarna hitam

legam serta mengeluarkan suara dengkur, bukan mendesis. Tumpukan itu bukan ular, tetapi istri sang lelaki, ibu dari lima orang anak-anak mereka. Menemukan hal ini, lelaki itu pun sedikit demi sedikit sadar akan dirinya. Tetapi pada puncak kesadaran sang lelaki diam-diam merasakan kehilangan sesuatu. Dan sesuatu yang menyiksa kembali berkembang-biak dalam dirinya. Siksaan itu bagai ular menjalar-jalar dan menggelepar dalam seluruh kediriannya. Ular itu. Ya, ular itu seakan kembali hadir dengan sosoknya yang melingkar di samping tubuh sang lelaki. Lihatlah! Ular itu diam dan sang lelaki menjalar ingin mendekati sang ular. Sang ular diam dan lelaki itu menggapai sesuatu yang belum sampai, tetapi telah usai berlalu. Tetapi ternyata sang lelaki hanya mendekati istrinya yang tidur mendengkur. Kesal pun muncul, namun sang lelaki terus juga mengetatkan pelukannya.

"Auu!"

Sebuah igauan pecah. Sang istri terbangun. Gugup. Menganga. Demikian pula sang lelaki. Mereka saling berpandangan. Lihatlah. Mata mereka saling mencari sesuatu pada mata yang lain Samar. Dan bagai digerakkan sesuatu yang mereka sendiri tak mengerti, mereka serentak saling mendekati kembali. Erat-erat. Seakan-akan bersatu. Tetapi mereka masih saja merasakan ada sesuatu yang tak juga mampu padu antara mereka. Perasaan ini semakin mendorong mereka untuk lebur jadi satu. Tetapi masih saja ada yang tak sampai. Sia-sia. Dan senyap merayap, waktu berlalu di sana, di antara mereka.

"Astagfirullah-al-aziim.....", kelah sang istri mendadak sambil melepaskan pelukan kemudian menelentang dan menengadahkan kepalanya ke loteng.

"Ada apa?", tanya sang suami.

"Mimpi....."

"Mimpi?"

"Ya, Mimpi....."

"Mimpi buruk?"

"Entahlah. Ular itu....."

"Ular?"

"Ya. Ular itu....."

"Ya, ular bagaimana?"

"Seekor ular. Barangkali ular itu. Jinak dan tidak menjijikkan. Aneh. Barangkali memang ular itu. Ia mendekat seperti telah bersahabat. Mendekat diam-diam, lembut dan nyaman. Dan lidahnya mendesis menjilat-jilat buah-dadaku ini. Ta..... ta..... tapi, entah bagaimana, ia berubah, tiba-tiba, ular itu mematak puncak buah-dadaku. Dan aku terjaga. Ternyata uda....."

"Ohh..."

Dan mereka terdiam. Tetapi lelaki itu bukan hanya diam. Pikirannya kembali menjalar kepada ular itu. Ya, ular itu.

Sang lelaki berpikir dan tak habis mengerti, mengapa ular datang menjadi buah-mimpinya dan sekaligus juga buah-mimpi istrinya, dan, dan..... apakah tangannya ular, ular itu? Lelaki itu segera memperhatikan tangannya dengan teliti. Tetapi tak ada yang aneh di sana. Biasa saja, tangannya masih yang itu-itu juga.

"Tetapi tangan ini, eh, ular itu, eh...", gumamnya dan tiba-tiba tangan itu menjalar ke buah-dada istrinya, seperti gerakan ular mematak.

"Ahh", rengut sang istri.

"Kenapa akh, tunggu dulu.....", kata sang suami sambil matanya memperhatikan dada sang istri.

"Apa-?"

"Barangkali buah....."

"?"

"Barangkali ada apa-apa dengan buah-dadamu....."

"Mimpi?!"

"Siapa tahu bukan sekedar mimpi....."

"?"

"Siapa tahu buah-dadamu, ee....."

"Hahh", sang istri merasa takut, gugup dan secepatnya membuka baju dan tangannya.

"Ya, siapa tahu.....", kata sang suami sambil meneliti buah-dada sang istri.

Merekapun sibuk memperhatikan buah-dada yang tak pernah mereka perhatikan secara teliti selama ini. Mereka menemukan di situ sesuatu berupa bintik-bintik hijau.

Atau barangkali sesuatu yang terluput dari perhatian mereka selama ini. Mereka semakin sibuk jadinya. Sibuk dengan sekian kekhawatiran. Dan kekhawatiran menyebabkan sang lelaki bergegas bangkit mengambil lampu minyak yang tergantung di dinding bambu kamar mereka. Dengan cahaya lampu yang kecil itu masih juga mereka melihat dengan mata mereka ada bintik-bintik hijau di situ. Mereka semakin khawatir dan tak habis percaya kepada mata mereka sendiri. Kesibukan meningkat. Sang istri makin menekurkan kepalanya memeriksa buah-dadanya dengan teliti. Dan sang suami bergegas memasang lampu petromaks mereka Kamar itu pun terang. Terang menyebabkan mereka agak lapang. Penelitian ditingkatkan. Ternyata tak ada bintik-bintik hijau di buah-bada itu. Tetapi ada bintik-bintik lain, bukan di buah-dada, melainkan di dalam dada mereka. Bintik-bintik yang makin membesar bagai ular menjalar makin menggelepar di dalam hati mereka. Kegelisahan yang aneh, ular itu.

"Barangkali itulah ular yang dihebohkan orang-orang.....", ucap sang istri terloncat dan kaget sendiri, kemudian menutup mulut dengan tangan kanan sementara tangan kirinya menutup buah-dadanya.

"Hahh??", jawab sang suami dengan kening menyempit.

"Ya, ular itu....."

"Ular itu?"

Dan mereka seakan menemukan takwil mimpi mereka. Ular itu. Ular yang telah menimbulkan kegemparan. Gempar yang menyiksa. Bukan karena ular itu mendingankan korban manusia atau binatang, bukan. Tetapi sang ular telah menjalar-kan bermacam-macam pendapat serta sekian kesibukan di seluruh nagari.

**Akar serabut akar tunggang  
Akar serabut banyaknya seribu  
Kabar surut balik betakang  
Kabar surat nyatanya maju**

**BAYANGKAN!** Nagari yang lengang itu kembali ramai ketika seorang perempuan setengah baya menjalar-kan kabar bahwa ia telah melihat seekor ular yang berbentuk indah, jinak serta dapat bicara dengan bahasa manusia. Ular itu diketemukan dalam ketidak-sengajaan, ketika sang perempuan pulang dari ladang melewati semak-belukar dekat rumpun-bambu. Seekor ular melingkar di tengah jalan setapak, diam seakan tertidur. Perempuan itu kaget. Tetapi ular itu tetap diam mtd-dekam. Perempuan itu bergegas menyingsing-

kir. Tetapi entah dari mana asalnya, terdengar sebuah suara:

**Rangkayo....."**

Kemudian ada yang batuk-batuk seperti batuk seorang laki-laki yang telah lanjut usia.

Tentu saja perempuan itu tambah kaget. Ia berusaha meneliti siapakah yang telah memanggilnya? Tetapi di sana tidak ada siapa-siapa, kecuali ia dan ular itu serta semak-belukar, rumpun bambu, angin yang menggoyangkan dedaunan, kemudian matahari dan langit serta awan yang berarak di atas sana.

"Kembalilah, kemari.....", suara itu kembali bersuara dari arah ular melingkar.

Perempuan itu terpaku. Ia ragu. Menyingsing atau bagaimana? Tetapi kaki sang perempuan memutuskan untuk lari. Ia lari. Tetapi kaki perempuan itu tersandung sesuatu, tak jelas apa. Ia tersungkur, gugup dan kehilangan akal.

"Sudahlah, tak perlu lari.....", suara itu kembali bersuara dekat, dekat sekali.

Perempuan itu berusaha bangkit. Kembali lari. Lari. Tetapi kakinya masih saja terpaku di sana, di tempat ia berdiri semula. Dan desis ular itu terdengar di belakangnya. Ia menoleh sementara di tubuhnya keringat meleleh. Ular itu melingkar persis di belakangnya. Mata ular itu bercahaya aneh, namun ada semacam kelembutan berbaur di sana. Kengerian masih saja ada pada hati sang perempuan. Ia menjerit. Tetapi suaranya entah ke mana. Akhirnya ia lemas kehabisan daya dan tersungkur di sana.

"Dan aku seakan bermimpi. Seorang tua yang begitu amat tua datang dan berkata padaku, bahwa tanah leluhur ini tidak boleh digadaikan secara diam-diam ataupun terang-terangan", demikian cerita sang perempuan kepada para tetangganya.

Lihatlah orang-orang yang mendengar cerita itu. Ada yang mengangguk, ada yang menganga, ada yang mendehem dan ada pula yang mendeceh ck ck.

"Apalagi kalau dijual, tidak boleh!" tambah sang perempuan.

Dan orang-orang itu kembali mengangguk-angguk, menganga, mendehem, mendeceh, juga terdiam.

"Bagaimana engkau bisa siuman kembali dan dapat sampai ke rumah?", tanya salah seorang dari mereka.

"Aneh memang. Terjaga kembali, biasa biasa kembali, tak kurang suatu apa pun juga", jawab sang perempuan meyakinkan.

**Bertemu dahan dengan akar  
Sejak itu rimbunlah daun**

**Perempuan menemukan ular  
Segala soal pun bertimbun**

**BEGITULAH,** akhirnya peristiwa itu menjalar dalam tempo yang singkat. Para penduduk pun sering berkunjung ke rumpun bambu tempat sang ular bersemayam. Ada yang melihat sang ular itu persis seperti yang diceritakan sang perempuan. Tetapi ada juga yang tak dapat melihatnya, walau telah setengah berjongkok menunggu sang ular di pintu persembunyiannya.

Kemudian ditambahkan orang pula bahwa pada malam hari sang ular keluar dari sarangnya dan merupakan dirinya seperti bidadari atau semacamnya yang berperidkat cantik, berambut-panjang yang terjela sampai ke tumit, berjalan lemah gemulai, namanya *siganjua lalai*, semut terpijak tidak mati dan alu tertarung patah tiga-belas. Matanya bercahaya indah dan seterusnya dan seterusnya. Tetapi bila ada yang menanyakan pada mereka yang mempercayai hal itu: apakah mereka pernah melihat sang bidadari, mereka akan menggeleng, paling-paling akan menjawab, demikian kata si anu dan si anu.

Sejak saat itu pula orang-orang berkelahi sesamanya. Perkelahian antara mamak dengan kamanakan. Antara adik dengan kakak. Antara ayah dengan anak. Antara suami dengan istri. Antara kaum dengan kaum. Mereka ribut. Perang urat syaraf. Perang menegangkan otot di leher dan di pegelangan tangan. Saling mengepal-kan tinju. Saling mencaci bercarut-marut serta semacamnya. Secara diam-diam atau pun terang-terangan. Yang mereka ributkan adalah soal tanah. Sawah. Emas. Perak. Dan segala macam bentuk warisan. Mereka ribut karena petuah orang tua yang datang ke dalam semacam mimpi perempuan yang mula-mula menemukan ular itu. Mereka ribut tentang apa-apa yang telah dan atau akan digadaikan, juga tentang apa-apa yang telah dan akan dijual. Mereka ribut seakan perang dan berjuang menegakkan harga-diri yang telah terjual atau pun telah tergadai. Ya, persoalannya terus menjalar dengan menjadi yang menggelepar-gelepar kembali harga-diri mereka. Gara-gara ular itu, bukan nagari itu saja yang ribut, juga nagari-nagari di sekitar mereka. Juga kota-kota. Dan seterusnya dan seterusnya.....

**Kabar menindih sampai ke hulu  
Menindih mengikat rasa-periksa  
Kabar berallh setiap waktu  
Berallh namun di sana juga**



ULAR ITU BERSARANG. Sarangnya bukan hanya di rumpun-bambu itu. Tetapi kini ia seakan telah bersarang dalam diri lelaki yang bermimpi tentang sang ular. Lihatlah! Setelah sibuk dengan bintik-bintik hijau yang jelas tak jelas itu, sang lelaki semakin gelisah. Kegelisahan itu semakin menggelepar dalam dirinya. Lihatlah! Lelaki itu mengayun-ayunkan tangannya kian kemari. Matanya kembali sibuk memperhatikan tangannya yang terayun-ayun itu. Dan tiba-tiba sang lelaki itu teringat akan sesuatu dan tergesa berkata kepada istrinya :

"Uda keluar dulu....."

"Ke mana? Jangan tinggalkan aku. Takut, malam-malam begini....."

"Sebentar, pergi beli rokok. Kalau takut, bangunkan si Upik di kamar sebelah", ujar lelaki itu menuju pintu terus berlalu.

Sang istri menganga. Dan senyap. Dan waktu berlalu di sana, di mulut yang menganga itu.

**Kepalkan jari yang lima  
Bulat-bulat menjadi tinju  
Tinggalkan mulut menganga  
Cepat ikuti yang berlalu**

BUKAN BIDADARI YANG KE LUAR. Lelaki itu yang ke luar menyelusuri malam. Malam yang bulannya purnama. Ia bergegas tak menoleh kirikan. Sesampai di lepau, ia pun masuk lepau. Ia membeli telur, bukan membeli rokok. Kemudian lelaki itu terus berlalu. Di tangannya terenggam dua butir telur. Sementara itu bulan tersenyum. Senyum bulan tentu saja sampai ke bumi. Dan bayang-bayang sang lelaki pun menari-nari. Kemudian ia terus berlari, jingkrak-jingkrak memasuki malam. Sendiri. Lalu sampai di daerah pinggir nagarnya. Terus memasuki jalan setapak kemudian menyereduk ke dalam semak-belukar dekat bambu. Berhenti. Dan di situ ia ditemani sunyi. Sekali-sekali terdengar katak dan jengkerik bernyanyi.

Sang lelaki tidak menemukan ular atau pun bidadari. Tetapi ia ingin sekali bertemu dengan ular itu, dan rasanya akan lebih sedap kalau jumpa dengan bidadari. Barangkali sang ular dan bidadari sedang cuti. Atau sedang berkencan di sekitar semak-belukar rumpun-bambu ini? Atau mereka sedang bunuh diri? Atau? Banyak sekali atau dan atau yang merenangi pikiran sang lelaki. Dan katak serta jengkerik bernyanyi kembali. Kemudian rasa ngeri menyerang sang lelaki. Campur-baur dengan sunyi. Semuanya makin mencekam menjadi resah begitu gelisah menggelepar

bagai ular dalam diri sang lelaki.

Dan bagai anak panah, sang lelaki tersentak, berlari. Lari terbirit-birit seakan diburu seribu hantu. Dan bayangan ular seita bidadari muncul silih berganti. Ular semakin membesar dan bidadari semakin cantik. Ular semakin mengejar dan bidadari semakin ingin dipetik. Semua itu menumbuhkan suasana dalam kedirian sang lelaki begitu fantastis sekali.

Lihatlah! Ketika bayangan ular mengejar serta semakin membesar, lari lelaki itu pun cepat bagaikan kilat. Tetapi ketika bayangan bidadari semakin cantik serta semakin dipetik, lari sang lelaki pun menurun cepat kecepatannya mendekati 0,05 meter perdetak-jantung. Keseluruhan gerak-lari lelaki itu seakan-akan membentuk semacam lari yang belum pernah ada dalam segala macam perlombaan lari atau pun perlombaan maraton. Fantastis!

Demikianlah, tak tahu persis berapa lamanya lari model baru itu dilaksanakan sang lelaki. Yang jelas, akhirnya sang lelaki itu sampai juga di muka pintunya sendiri. Celana dan bajunya basah sebab keringat, kencing dan syahwat. Terengah lelah, lelaki itu berusaha mengetuk pintu dan yang terdengar hanyalah sunyi. Sunyi jawaban dari dalam. Ia seakan-akan melihat sang sunyi bersemayam di singasannya. Dan bulan tetap tersenyum. Dan lelaki itu seakan diserang demam, panas dan dingin bergantian. Panas dan dingin seakan-akan bidadari dan ular saling menyergap ke dalam dirinya. Dan tiba-tiba pintu terbuka. Upik dan ibunya, memandang sang lelaki. Mereka saling berpandangan. Sesaat, namun ada yang tak sempat tercatat. Lelaki itu terdengar dan masuk. Masuk dan masuk

Fantastis! Lelaki itu melihat ular melingkar di atas bengkalaiannya pekerjaannya sebagai seorang tukang kerajinan perak. Ular itu melingkar sambil menjilat-jilat Rumah-Adat dari penak yang belum selesai dikerjakan sang lelaki. Dengan perasaan tak menentu, sang lelaki secara reflek melemparkan telur yang tak jadi ditinggalkannya di rumpun bambu.

"Pess! Pesss!"

Telur itu pecah. Pecah dan meleleh. Ular itu hilang entah ke mana. Tetapi di kejauhan terdengar seakan-akan suara ayam berkotek-kotek. Tekkotek-kotek. Lelaki itu semakin linglung. Dan ia terkejut kembali ketika merasa seakan melihat sang ular hadir lagi, menjilati Rumah-Adat perak itu. Ia berusaha menyambar apa saja, kemudian melempar sang ular. Upik beserta ibunya terpekik. Sang lelaki masih sadar tak sadar, samar segala

Tetapi ia berusaha meneliti seluruh meja kerjanya, seluruh ruang dan juga dirinya sendiri. Sang ular itu tak ada di atas meja kerjanya. Juga di seluruh ruang. Atau telah mendekam dalam dirinya sendiri? Ia tak sanggup memberi jawaban. Dan mata sang lelaki menemukan Rumah-Adat perak itu telah remuk. Radio transistor pun tergeletak di lantai akibat menjadikan sang radio sebagai peluru buta. Dan sang lelaki itu pun merasa lengkaplah mimpinya ketika melihat lebih teliti bahwa remukan Rumah-Adat perak itu telah menjadi sebuah lempengan perak sebesar asbak, menyerupai ular yang melingkar.

"Bajingan!", teriak sang lelaki.

"Bagaimana sebenarnya uda....."

"Ular itu bajingan!"

Maka lengkaplah lelaki itu naik-darah, nyaris histtris. Ia terus mengambil korek-api dan penyemprot api yang biasa dipakainya untuk mengolah kerajinan perak. Lelaki itu terus memompa gas serta menghidupkan sang penyemprot. Dengan lidah api yang kebiru-biruan itu, sang lelaki menyemprot ke segala arah. Istri dan lelaki itu mengambil perak bekas Rumah-Adat yang telah menjadi asbak itu. Sang Adat yang telah mtjadi asbak itu. Sang lelaki seperti kemasukan setan, ia melampiaskan amarahnya dengann membakar sang perak dan memugarnya kembali. Lelaki itu bukan menciptakan kembali Rumah-Adat yang sembilan ruang dan dua rangkiang itu, tetapi ia memugar sang perak menjadi sekian..... ular! Sembilan buah gelang perak berbentuk ular serta dua buah cincin penak juga berbentuk ular! Semuanya dikerjakannya tak henti-henti dan selesai saat matahari terbit. Demikianlah sang lelaki itu merasakan seakan-akan ia telah membunuh ular yang menggila dalam dirinya.

**Melingkar ular melingkar**

**Dari mimpi sampai ke perak**

**Menjalar kabar menjalar**

**Bagai impian berombak-ombak**

TETAPI ULAR DI RUMPUN BAMBU ITU BELUM MATI. Siang-siang ketika sang lelaki terbangun dari tidurnya tanpa dihiasi mimpi lagi, ia langsung mendapat cerita dari anaknya Buyung si sulung tentang ular yang bidadari itu. Beberapa orang yang dianggap cendekiawan di nagari itu telah menanyakan atau katakanlah semacam interogasi terhadap perempuan yang pertama kali mtemukan sang ular. Kesimpulan terakhir dikatakan bahwa ada semacam yang kurang beres dalam otak dan jiwa perempuan yang te-



lah menemukan ular dan menambahkan tentang suara dan petuah dari entah siapa yang berupa lelaki tua tersebut. Perempuan itu terpaksa di bawa oleh kaumnya ke dokter spesialis tentang hal itu di kota, walau perlu ditambahkan bahwa salah seorang dari anggota kaum sang perempuan merasa tersinggung dengan kesimpulan para cendekiawan nagari tersebut. Tetapi mengenai keributan sekitar warisan dan harga diri terus juga berlangsung, bagaimana pun orang-orang ingin menghindarkannya.

Sementara itu dikabarkan pula bahwa seorang dukun yang cukup terkenal di nagari itu telah berpetuah pula bahwa sang ular tidak boleh dianggap remeh dan jangan diganggu. Tersebab orang-orang yang berdatangan tak dapat dibendung, maka sang dukun telah meminta dengan hormat agar sang ular menyingkir. Dikatakan pula bahwa sang ular telah menyingkir. Tidak dijelaskan apakah ular itu menyingkir tersebut kemauan sang dukun atau kemauan ular itu sendiri. Juga tak dijelaskan apakah sang ular meminta ganti rugi atau upeti serta semacamnya.

Di samping itu — masih kata orang —, seseorang yang dikenal sebagai orang dari kalangan "putih" hanya tersenyum ketika menjawab berupa senyuman itu sangat sulit ditebak maknanya, begitu komentar seorang guru Sekolah Dasar nagari tersebut. Wallahualam, tambah yang lain.

Semua cerita tentang pendapat dan desas-desus itu kacau-balau masuk ke dalam telinga sang lelaki lewat rekaman anaknya. Lelaki itu berusaha diam dengan pikiran tetap berjalan. Kemudian ia tersenyum dan menguap. Lalu ia menuju meja-kerjanya, membuka laci meja dan mengeluarkan sembilan gelang dan cincin yang berasal dari perak serta berbentuk ular itu. Matanya terpaku memandang ular perak tersebut, kemudian ia tersenyum mengangguk-angguk.

Tak jelas dalam anggukan ke berapa, beberapa tamu datang dan salah seorang mengucapkan salam. Ucapan salam itu dalam dua bahasa, pertama dari bahasa perbendaharaan Islam dan kedua "Good titik-titik" yang tak begitu dimengerti sang lelaki. Ternyata yang bertamu adalah bung Atai serta beberapa wisatawan asing. Lelaki itu kaget. Pesanan Rumah Adat bung Atai belum selesai, malahan telah menjadi sekian ular. Bagaimana akal?

Cepat menyesuaikan diri, sang lelaki mempersilahkan para tamu duduk dan ia sendiri pun duduk serta langsung mengangkat dirinya jadi kabawan alias tukang

kaba. Dengan mimik yang meyakinkan serta suara yang mantap ditambah improvisasi di sana-sini, sang lelaki bercerita bagaimana riwayat Rumah-Adat menjadi ular. Cerita tersebut diterjemahkan secara bebas oleh bung Atai hingga para wisatawan asing itu merasa senang dan tertarik. Berkat cerita yang enak seenak saku berisi uang, maka mengalirlah uang para wisatawan memborong sekian gelang dan cincin perak itu. Transaksi berjalan dengan lancar selancar cerita kabawan.

**Memanjang ular memanjang  
Menjadi kaba menjadi uang  
Memanjang kabar memanjang  
Menjadi ota orang-orang**

SORE ITU JUGA, di lepau-lepau kopi, ota orang-orang makin hangat dengan topik yang tetap: ular itu! Sekarang matahan telah ditambah pula dengan ular berupa gelang dan cincin perak.

"Tu namanya ular mendatangkan uang", komentar Sutan Pareman Dibumi.

"Ya, ular uang, eh uang ular", sela Sutan Parewa Dilangik.

"Kalera! Kita harus hati-hati dengan orang asing itu. Jangan-jangan di negerinya nanti mereka simpulkan bahwa kerajinan perak kita jauh merobos dan selera kita telah seperti ular, tak beradat!", tambah Sutan Hao Marajo dengan sinis.

"Alaa, mentang-mentang awak akan di angkat jadi Datuk, sudah pandai pula sekanang bicara tentang adat tak beradat segala macam?", sela Sutan Garocoh Pocoh.

"Eh, kau, ingin berurusan dengan aku dan kaumku?", membalas Sutan Hao Marajo.

"Maaf pak Datuk, eh pak Sutan, tergelincir lidahku, maklum iokok sedang habis", jawab Sutan Garocoh Pocoh berusaha lucu sambil mengusap bibirnya.

"Makanya, jangan hanya membawa mulut dan hidung saja, bawa-bawa jugalah otak dan hati", balas Sutan Hao Marajo.

"Ew, Sutan mau serius tampaknya?", tanya Sutan Garocoh Pocoh.

"Terserah kau, asal jangan melingkar-lingkar seperti ular kalera!", tantang Sutan Hao Marajo.

"Sudahlah, damai di bumi", sela Sutan Pareman Dibumi.

"Kalau tidak mau damai, kedua-duanya saya lemparkan ke langit, jadi astronot tanpa pesawat", gurau Sutan Parewa Dilangik.

Yang berdua terakhir ini kemudian tertawa terbatak-batak, sementara berdua yang saling perang mulut itu telah terdiam

dan wajah mereka mulai kena lada merah. "Ula! Ula!", tiba-tiba teldengar teriak beberapa anak-anak di samping lepau.

Sutan Pareman Dibumi dan Sutan Parewa Dilangik bergegas menuju ke arah suara anak-anak itu.

"E lah takicuah, e lah takicuah, e lah tak'cuah", teriak anak-anak itu bernyanyi meriah dan lucu.

Seseorang dari anak-anak itu sedang berjoget sambil memainkan ular-ularan yang terbuat dari plastik. Sementara itu kedua Sutan yang bertengkar di lepau itu telah menjenguk lewat pagar ke arah anak-anak yang nyanyi berjoget tersebut.

"Plastik.....", gumam Sutan Hao Marajo.

Anak-anak itu terus bernyanyi berjoget mengarak ular plastik yang melingkar-lingkar dengan kaku di tangan salah seorang yang dikenal sebagai kamanakan dari Sutan Ukia Mudo. Sutan Ukia Mudo ini adalah lelaki tukang kerajinan perak yang telah menguankan ular lewat kerajinannya tersebut.

Empat Sutan di lepau itu akhirnya ikut tertawa dan bertepuk-tepuk menurut irama anak-anak tersebut, sementara Mak Kamek yang punya lepau senyum menggumam:

"Anak-anak, plastik....."

**Bukan kabar sembarang kabar  
Kabar Ular menjalar-jalar  
Bukan ular sembarang ular  
Ular menjalar kabar pun gempar**

**Menjalar ular menjalar  
Berialu hanyut ke muara.....**

Padang 1977

catatan kaki:

ungkapan/ bahasa Minangkabau:

nagari : setingkat desa, kelurahan,

uda : panggilan terhadap laki-laki yang lebih tua, atau pun terhadap suami,

rangkayo : panggilan (terhormat) untuk seorang perempuan yang telah berkeluarga (biasanya untuk orang kaya atau pun berbangsa).

siganjau lahai : sebetuk langkah aduhai dari perempuan yang aduhai.

mamak : saudara laki-laki pihak (garis keturunan) ibu.

kamanakan : anak-anak dari saudara perempuan (garis ibu) dari seorang laki-laki Minangkabau.

(Bersambung ke hal. 287)

# MARIA ZAITUN

FATIMAH BUSU

## KETIGA

"BERKENALAN DENGAN MARIA ZAITUN WANITA GENERASI BARU".

Lalu orang-orang pun menyerang semua toko-toko buku seluruh negara. Anak-anak belasan tahun pemudi-pemudi terutamanya sanggup tidak datang ke sekolah satu hari sebab hendak ke toko buku. Surirumah-surirumah tidak ke pasar satu hari bagi melapangkan masa untuk ke toko buku. Dan pasar-pasar pun lengang selang-lengangnya. Beberapa orang penjual ikan menangis terisak-isak melihat ikan-ikan yang busuk bertimbunan tidak dibeli orang. Penjual-penjual sayur mengeluh dan merasa sangat sedih tengok sayur-sayur yang sedang layu dan berlambakan<sup>1)</sup> tidak dibeli oleh seorang suri-rumah pun hari itu. Penjual daging, penjual ayam dan buah-buahan belum pernah mengalami kerugian yang begitu besar semasa hidup. Harga pasaran turun dengan mengejut dalam masa dua hari.

Semua kakitangan jabatan kerajaan telah menerima notis menghadiri diri beberapa segera bagi membolehkan jentera kerajaan berjalan seperti sediakala. Kebanyakan jabatan-jabatan kerajaan di bandar bandar besar telah lumpuh karena ramai para pegawai yang tidak hadir. Dua orang menteri yang tidak berjabatan juga terpaksa ambil cuti sakit hanya untuk mencari sebuah toko buku yang berkenaan.

"Semua Perimadona keluaran bulan Julai, 1979 telah habis dijual dalam satu hari sahaja!"

Ini adalah kejadian yang sangat jarang terjadi.

Bolehlah dianggap julung-julung kali<sup>2)</sup> berlaku begini. Waktu satu kali surat-khabar Rakyat telah mencatat sejarah yang terawal ketika terbitan pada hari Jum'at 20 Julai, 1979, sebanyak 375,000 naskah telah habis dijual dalam masa tiga jam sahaja. Pengistiharan<sup>3)</sup> tuannya toko sangatlah tepatnya. Seseorang haruslah menerima pengistiharan ini sebagai satu hakikat yang mereka tidak dapat lagi

membeli Perimadona keluaran tersebut. Seseorang yang sangat beruntung dapat membelinya pada waktu-waktu yang terawal telah menyewakan Perimadonanya dengan dua ringgit bagi sekali baca.

Pada hari ini, hampir seluruh keluarga di seluruh negara telah tidak mempedulikan semua rancangan-rancangan tv dan radio di rumah masing-masing. Ketua keluarga ambil tempat sebagai pembaca Perimadona untuk keluarganya. Sedangkan anggota-anggota lain dalam keluarga mendengar pembacaan ketua keluarga dengan khusuknya duduk berceratuk<sup>4)</sup> keliling pembacanya.

Anak-anak yang kurang mengerti kedudukan sebuah gambar dalam rencana berkenaan terteleng-teleng<sup>5)</sup> hendak melihatnya dengan pemandangan yang baik.

"Tengoklah waktu dalam usia remajanya, dia tidak ada bezanya dengan kita semua....." kata ketua keluarga.

Semua kepala cuba jongolkan sedekat mungkin kepada gambar yang terdedah di halaman majalah di hadapan mereka.

"Dia sedang buat apanya, duduk macam itu.....?"

"Ini waktu dia sedang dirikan wakaf..... tengok akar-akar dan rotan di atas tanah ini..... kayu-kayu bulat ini, semuanya untuk dirikan wakaf."

"Gambar yang di sebelah muka surat lagi itu apanya pula....."

"Ini gambar waktu dia sedang hendak gali telaga dekat wakaf..... tengok cangkul dan baldi<sup>6)</sup> ini..... dia gunakan untuk gali dan angkut tanah seorang diri."

"Dia selalu seorang....."

"Memang dia selalu seorang....."

"Dia sangat cekat<sup>7)</sup>....."

"Memang dia sangat cekat....."

"Adakah dia selalu bahagia?"

"Memang dia selalu bahagia..... er..... er..... tidak pasti samada dia selalu bahagia..... tidak pasti. Kita mesti dapatkan kepastian dari seseorang yang lain..... dia bahagia atau tidak bahagia....."

"Mungkin dia sedang bahagia sekarang. tengok air mukanya sangat jernih dan sabar....."

"Mungkin....."

"Mengapa mesti orang seperti dia tidak bahagia? Sepatutnya dia harus bahagia sebab Tuhan sayang dengan dia. Tuhan sayang sekali, lebih sayang dari kita semua."

"Karena dia selalu buat bakti pada Tuhan. Kita cuma duduk senang-senang sahaja, buat alakadar sahaja!"

"Untuk apa dia buat wakaf dalam hutan jauh dari orang lalu lalang..... siapa yang mahu singgah di sana?"

"Semua orang-orang yang dalam perjalanan dari timur ke barat. Orang-orang ini mungkin akan putus air. Mungkin mereka mahu berhenti sembahyang."

"Kalau aku dewasa..... aku mau jadi macam dia, macam dia yang dikasihi Tuhan."

"Semua orang mau jadi macam dia..."

"Tentu seronok kalau semua orang mau jadi macam dia."

"Tentu seronok."

Demikianlah, dengan cepatnya dan amat cepat sekali, hutan di sepanjang lebuhraya timur barat menjadi masyhur sekelip mata. Pertubuhan Kebangsaan Pemeliharaan Tumbuh-tumbuhan Asli telah mengadakan sidang tergempar yang pada julung-julung kali telah dihadiri oleh hampir seratus peratus dari ahli-ahlinya dari seluruh negara. Beberapa desakan segera yang penting telah dihantar dengan tangan kepada Menteri Alam Sekitar yang antaranya ialah:

- 1) berlambak-berlonggok, bertimbun
- 2) pertama kali
- 3) pengumuman
- 4) duduk ramai-ramai
- 5) bermiring-miring
- 6) timba dari timah sari
- 7) tabah

1. Mendesak kerajaan melaksanakan segera undang-undang ketat pemusnahan alam semula jadi. Di bawah peraturan baru ini, semua pokok-pokok yang lilit batangnya melebihi lilit hujung kelingking yang hendak ditebang di sepanjang lebuh raya timur barat hendaklah mendapat keterangan bertulis dari Kementerian Alam Sekitar. Sesiapa yang melanggar peraturan ini akan dikenakan denda minima tidak kurang dari \$ 250.00 dan denda maksima tidak melebihi dari \$ 2,000.00 atau enam bulan penjara.

2. Mendesak kerajaan mengharamkan penangkapan binatang-binatang liar di sepanjang lebuh raya timur barat. Di bawah peraturan ini, seseorang pemburu akan dikenakan denda minima sebanyak \$ 1,000.00 atau penjara tiga bulan.

3. Mendesak kerajaan mengenakan hukuman berat kepada orang-orang yang bertanggungjawab menyebabkan pencemaran alam khususnya di kawasan sepanjang lebuh raya timur barat. Di bawah peraturan ini pihak yang melanggarnya dikenakan denda sebanyak \$ 2,000.00 dan enam bulan penjara.

Begitulah, harga simin seluruh negara naik melambung dari lapan ringgit setengah sekampit menjadi tigapuluh dua ringgit. Harga kayu, bahan-bahan binaan besi yang lain, paku besi pulur tiang, jejaring tingkap, semuanya naik melambung empat ratus peratus. Taukeh-taukeh barang-barang besi menjadi kaya dan mewah dalam sehari semalam sahaja. Harga batu, anak-anak batu dan pasir dari seringgit seela pasir telah naik melambung hingga ke paras 1) paling tinggi dalam masa limapuluh tahun, iaitu sepuluh ringgit bagi seela pasir. Pengangkut-pengangkut pasir di Sungai Kelantan dan di sungai Pahang dengan sangat gembira bawa balik ke rumah dua kati daging dan sayur-sayur hijau yang segar dan daging ayam dan buah-buah yang lazat dan wang kertas yang banyak dalam kocek baju untuk keluarga.

Seluruh anak-anak pengangkut batu dan pengangkut pasir kini telah ada mempunyai sekurang-kurangnya sehelai seluar pakairagam sekolah yang baru. Dan pada hari kedua selepas musim yang sangat bahagia itu mereka ke sekolah dengan perasaan yang sangat niangnya karena pakai sehelai seluar baru atau sehelai baju baru, malah ada yang telah mempunyai beg sekolah yang lebih bagus dan pensel-pensel yang cantik serta kayu pembaris yang ti-

dak lagi bergirigis.

Dalam masa dua hari perjalanan melalui lebuh raya timur barat sangat seronoknya. Wakaf-wakaf yang cantik dengan batu marmer yang indah dan atap genting serta telaga yang berturap 2) batu dan simin yang indah telah didirikan beratus-ratus buah di sepanjang hutan-hutan lebuh raya timur barat. Beribu-ribu buah kenderaan setiap hari membuat perjalanan di lebuh raya timur barat hingga keadaan terafik menjadi begitu sibuknya. Beberapa pasukan polis terafik 3) telah ditempatkan serta-merta untuk mengawal keselesaan lalu-lintas lebuh raya timur barat. Para terafik menjalankan tugas masing-masing dengan sangat jujurnya dan merasa alangkah bertuahnya dapat bertugas di sepanjang lebuh raya timur barat.

Begitulah, di sana sini muncul bercera-tuk bangsal-bangsal menjual buah-buahan; limau, pisang, nangka, cempedak, langsung, ciku dan rambai serta bangsal-bangsal menjual kuih-kuih dan nasi, bangsal menjual berbagai jenis minuman terutama air kelapa muda dan air kacang soya dan air mata kucing. Hingga kalau seseorang membuat perjalanan dari mandaranya ke bandar pertama di Pantai Timur, tidak akan rusing dengan keputusan makanan lagi. Boleh berhenti sahaja di mana-mana dan beli makanan-makanan yang sedia terjual dengan banyaknya.

Kian hari orang kian ramai yang datang berhijrah ke lebuh raya timur barat. Dari bangsal-bangsal kecil yang berselerak di sepanjang jalan, mula bertukar menjadi kotej-kotej yang lengkap dengan hawa dingin, malah rumah-rumah banglo telah kelihatan mula dibangunkan di atas lereng lereng bukit. Pembina-pembina dan pema-ju-pemaju perumahan bukan main lagi sibuknya dan bukan main lagi dapat untung. Tanah-tanah di sekitar hutan tebal di sepanjang lebuh raya timur barat telah naik melambung sampai berharga tiga ringgit sekaki persegi hanya dalam masa satu minggu sahaja.

Begitulah, Maria Zaitun sekarang hampir menjadi seorang wali yang sangat keramat. Sebuah pintu gerbang besar dan tinggi diperbuat dari batu marmar telah dibangunkan oleh seorang penderma yang sangat murah hati di hadapan wakaf kediaman Maria Zaitun. Wakaf Maria Zaitun yang asalnya hanya sebuah wakaf yang dibangunkan dari kayu dan atap nipah telah diganti dengan sebuah bangunan bertiang simin dan lantai marmar dan atap genting yang sangat indah. Ma-

lah kini wakaf itu telah ditambahkan dengan beberapa buah wakaf lagi yang bersambungan dengan wakaf ibu. Dan pasu-pasu bungapun sangat banyaknya dihadiahkan oleh taukeh-taukeh onkid seluruh negara untuk dihiaskan dalam kawasan wakaf ini. Lalu kawasan ini menjadi sebuah taman larangan yang sangat indah dan sangat menakjubkan. Bunga-bunga senantiasa berkembang dari berbagai jenis dan warna bagai pelangi.

Setiap hari beratus-ratus orang datang hendak memperhambakan diri kepada Maria Zaitun. Dan seperti pada hari-hari yang lepas, kebanyakannya terpaksa kembali dengan perasaan yang sangat hampa dan rasa sangat malang.

"Penziarah-peneiarahku," kata Maria Zaitun, "adalah penziarah-penziarah wanita yang bisu, pekak dan buta. Hanya orang-orang inilah sahaja yang layak tinggal atau mustautin 4) di sini bersama-sama saya. Di sini tidak ada manusia-manusia yang lengkap fizikalnya. Dia mestilah nampak cacat. Kelengkapan sebentar bukan pada fizikalnya, tetapi pada spiritualnya, pada ruhaniahnya."

Orang-orang yang merasa dirinya amat malang karena tidak buta, tidak bisu dan tidak pekak telah kembali ke rumah sembahyang, pohon kepada Tuhan supaya membutakan mata mereka atau supaya memokakkan telinga mereka atau supaya membisukan mulut mereka.

Kini, kepekakan, kebisuan dan kebutaan sudah menjadi satu gaya hidup umat seluruh negara. Ada di antara umat yang sudah tidak lagi bercakap banyak dan senantiasa menjaga mulut supaya tidak bercakap kecuali kepada perkataan-perkataan yang memuji Tuhan. Selain dari itu mereka tidak bercakap lagi dan terus memusatkan harapan agar mereka akan bisu secara otomatis.

Orang-orang yang ada mempunyai tv telah tidak menonton tv lagi. Sepanjang hari mereka katup mata dengan rapanya hanya buka mata sekali-sekali sahaja waktu sangat perlu umpamanya untuk melihat bulan atau matahari. Dalam hati mereka pun senantiasa berdoa agar mereka akan menjadi buta secara otomatis.

1) batas

2) bersalut, berlapis

3) lalu lintas

4) menetap, tinggal

Demikianlah begitu ramai orang-orang yang tidak mau lagi sahut satu-satu panggilan orang-orang sebelah waktu panggilan pertama terdengar ke telinga mereka. Mereka akan nanti menyahut sekurangnya pada panggilan ke sepuluh atau lebih. Orang-orang yang datang mengetuk pintu di rumah jiran-jiran sebelah wajib tahan sabar yang banyak dalam hati untuk dijawab ketukannya oleh tuan rumah yang sedang dalam persediaan untuk menjadi seorang yang pekak.

Makin hari orang-orang pekak, orang-orang bisu, orang-orang buta, makin ramai yang jadi penziarah di wakaf Maria Zaitun. Masing-masing datang merendahkan diri dengan relanya kepada Maria Zaitun dan cuba melupakan kebahagiaan hidup masa silam yang pernah mereka rasa. Kadang-kadang perubahan ini mereka sangat sukar dan sangat pahitnya.

Begitu ramainya orang-orang yang buta, orang-orang yang pekak dan orang-orang yang bisu datang dan berhijrah serta tinggal terus di sana. Hingga Maria Zaitun terpaksa membuat satu dewan khusus bagi para penghijrah berjumpa. Pada waktu-waktu yang lalu, para penghijrah sering berkumpul beramai-ramai setiap pagi pada satu tempat lapang bawah pohon meranti besar. Mereka duduk berceratuk atas banir-banir pokok ini dan bertanya samada ada di antara mereka telah bermimpi berjalan dalam satu perjalanan yang jauh dan berjumpa dengan berpuluh dulang makanan yang lezat-lezat atau telah berjumpa dengan berpuluh buah telaga yang sangat manis airnya bagai susu, bagai serbat.

Begitulah pada setiap pagi, para penghijrah tidak jemu-jemu mengharapkan datangnya sebuah mimpi yang boleh menemukan diri mereka dengan wakaf-wakaf yang cantik berbatu marmar dan dapat mandi air dari telaga susu, telaga serbat dan dapat makan hidangan yang lezat-lezat.

Waktu ini tiap-tiap limun pagi adalah berwarna putih berselerak di merata, taman. Para penghijrah akan bersiar-siar di taman dalam pakaian telkung yang sangat putih dan indah berenda. Mereka hidup dengan amat senang-senang. Makanan datang bertimbun-timbun pada setiap waktu disedekahkan oleh pengembara-pengembara berkereta yang membuat perjalanan jauh melalui lebuhraya timur barat. Sekarang, kehidupan adalah kemewahan yang tidak terduga sama sekali. Kain baju, kain telkung sampai bertimbun-timbun datang dari para dermawan yang

mau membuat amal jariah. Tiap hari pilih sahaja telkung mana yang hendak dipakai atau kain baju mana yang hendak dipakai. Semuanya telah siap berlipat ber-susun dalam almari disediakan oleh para pekerja dengan sukarela.

Maria Zaitun sudah tidak kelihatan berjalan dan bersiar dalam taman seperti biasa lagi. Tiap waktu hanya menghabiskan masa bertaqwa dalam kelambu warna pelangi tujuh lapis. Begitu kata orang-orang yang tahu, bahwa Maria Zaitun sangat taqwa, selalu berzikir, selalu sala-wat ke atas Nabi Junjungan, selalu sembahyang sunat berbagai sunat, selalu berwirid dan alangkah sukarnya hendak menatap muka Maria Zaitun.

"Kami hendak minta air tawar dari Yang Bahagia Cik (Maria Zaitun.....)"

Itu adalah kata-kata ke sepuluh juta datang dari para pengunjung yang hendak minta berkat dari Maria Zaitun.

"Tunggulah di balai. Yang Bahagia Cik Maria Zaitun sedang ada tetamu."

Itu adalah jawaban dari pelayan sukarela yang ke sepuluh juta. Dan waktu memberikan jawaban begitu, itulah pelayan sukarela ini akan kerling kepada deretan botol-botol dan bekas-bekas air yang beratur berderet-deret di sepanjang tembok wakaf hingga empat lima baris, beratus-ratus ribu banyaknya. Dan para pengunjung kian bertambah ramai setiap saat. Tidak putus-putusnya para pengunjung yang datang hendak berjumpa dengan Maria Zaitun, hendak bersalam dan hendak melihat wajah sebenar Maria Zaitun. Anak-anak muda yang nakal sering dihalau pulang dengan rasa yang amat malu dan terhina dibuat oleh pelayan-pelayan sukarela.

"Kalian semua orang-orang yang kurang ajar. Kalian tidak harus datang ke tempat yang maha suci ini, apa lagi hendak menyentuh tangan Cik Maria Zaitun Yang Bahagia. Baik kalian pulang sahaja ke tempat asal kalian datang....."

Kebanggaan memang sering berlaku di kalangan pelayan-pelayan sukarela ini. Malah mereka rasa sangat megahnya karena dapat menjadi pelayan dan menghambakan diri dengan sukarela untuk Maria Zaitun.

"Ah! Terlalu! Terlalu!"

"Memangnya terlalu sangat!"

Selalunya begitulah rungutan anak-anak muda yang telah keciwa ini. Dan mereka sangat hampa dan sedih dan geram dan malang dan berbagai rasa lagi. Sebahagian besar dari mereka tidak pernah serik-serik untuk datang lagi bagi kali yang

ke seratus. Datang lagi dan datang lagi. Dan mereka tetap meramaikan para pengunjung Maria Zaitun setiap hari.

Bagitulah bermula kembali keagungan seorang Maria Zaitun. Ketua Pengarang majalah Perimadona telah dan sedang menerima ratus ribu pucuk surat-surat saban hari, bertimbun-timbun dan berlonggok-longgok, bertanyakan tentang Maria Zaitun. Kakitangan baru terpaksa ditambah untuk melayani segala surat-surat yang dianggap perlu. Tukang pos ke bangunan tempat pejabat sidang redaksi Perimadona telah bertambah kepada sepuluh orang yang datang pergi balik membawa surat-surat. Sampai khabarnya setem berharga limabelas sen kehabisan stoknya di seluruh negara. Akibatnya keluaran majalah Perimadona pada bulan Julai, 1979 terpaksa diulang cetak sebanyak sepuluh kali dan telah berjumlah sebanyak tigaratus limapuluh ribu naskah. Dan pada keluaran-keluaran bulan Ogos, September, semuanya tetap melebihi pasaran suratkhbar harian yang dicetak seluruh negara. Nama penulis rencana bersiri mengenai Maria Zaitun telah menjadi masyhur dalam sekelip mata. Dan semua orang bertanya siapakah sebenarnya Siti Senang.

Kini saban ketika ruang di pejabat sidang redaksi majalah Perimadona senantiasa penuh sesak dengan pelawat-pelawat yang datang berkunjung dari seluruh negara. Bagaikan penerbitan majalah Perimadona adalah sangat ajaibnya. Ada yang sengaja datang hendak mendengar sendiri cerita dari mulut Siti Senang tentang pertemuannya yang eksklusif dengan Maria Zaitun. Dan nama majalah Perimadona sekarang sedang berada pada kemuncak yang paling harum dalam sejarah penerbitan tanahair.

Ya, hinggalah pada satu hari yang agak redup dan belum lagi masuk asar, pejabat Perimadona telah didatangi oleh sekumpulan berpuluh-puluh orang anak-anak muda yang sedang dalam keadaan yang sangat marah dan kesal.

"Cerita kesucian Maria Zaitun seperti yang ditulis oleh wartawan puan itu adalah bohong sama sekali." kata beberapa orang dari mereka, "bohong! Percayalah, bohong!"

"Apa buktinya kalian tuduh cerita kesucian Maria Zaitun itu bohong? Adakah telah diberitahu sendiri oleh Maria Zaitun?"

"Tanya saya!"

Seorang anak muda yang sudah hampir tua tepuk dada berdebak-debak dengan

canggihnya.

"Ya, sekarang saya mau tanya saudara ..... katakanlah."

"Sayalah salah seorang dari kekasih-kekasih Maria Zaitun itu. Kami pernah berzina beberapa kali di hotel-hotel terkemuka di ibu negara. Malah dia telah beritahu saya pernah satu kali dia telah mengandung."

"Subhanallah - Subhanallah!"

"Betul kata dia ini puan," kata seorang yang lain, "saya bekas seorang dari kekasihnya. Katanya saya ini kekasih yang kelimabelas apa. Dia pernah beritahu saya dia hendak gugunkan bayi yang dia mengandung karena bersekedudukan dengan saya beberapa bulan....."

"Subhanallah! Saya tidak yakin Maria Zaitun sampai ke situ....."

"Yakin tidak yakinnya, saya juga bekas kekasihnya. Kami tinggal bersama hampir setahun. Kami berzina atau kami membuat hubungan seks tiap-tiap malam. Dua kali satu malam pun ada..... tetapi dia tidak mengandung karena saya..... saya nasehatkan dia makan pil pencegah beranak....."

"Saudara ini bekerja di mana?"

"Di Jabatan Talikom....."

"Berapa lama saudara telah kenal Maria Zaitun?"

"Semenjak..... er..... er..... dia datang bekerja di ibu negara ini."

"Dan saudara ini, telah berapa lama berkenalan dengan Maria Zaitun?"

"Semenjak dia bertukar..... er..... er..... bertukar suka sama suka dengan kawan saya ke Jabatan..... er..... Jabatan Kerjaraya..... ya, itulah mulanya."

"Saudara di sana, telah berapa lama kenal dengan Maria Zaitun?"

"Semenjak dia datang sewa flat di sebelah bilik tempat saya duduk....."

"Saya ingat semua cerita kawan-kawan saya itu benar, puan. Maria Zaitun sebenarnya wanita lacur kelas satu....."

"Masya Allah, mengapa saudara tuduh dia begitu?"

"Saya tidak tuduh barang-barangan..... dialah yang jadi perempuan simpanan ayah satu masa dulu sampai ibu saya hampir bercerai dengan ayah saya karena itu."

"Siapa nama ayah saudara itu?"

"Adalah seseorang..... tidak baik sebut nama orang. Nanti akan menghina ayah saya."

"Nama saudara siapa? Tentu nama saudara semanis atau selawa 1) wajah saudara juga....."

"Heh, heh, heh... tingga sangat puan memuji. Nama saya tidak elok sangat... Da-

rus saja Abdul Samaan P.J.K. sekarang orang telah panggil Datuk Samaan. Tahun ini ayah saya itu dapat pingat dari rajaa"

"Oh! Itu, Datuk Samaan yang orang kata menderma sebanyak seribu ringgit untuk seorang pesakit jantung itu? Yang baik hati itu? Yang kerja di..... er..... er....."

"Ya! Ya! Ya! Di..... Kementerian Perindustrian..... heh, heh, heh....."

"Ayah saudara ini seorang sajakah?"

"Eh, eh, puan, mana ada ayah yang ke duanya?"

"Hah, ha, saya ini sudah nyanyuk 2)..... ha ha ha!"

"Tidak apa puan, nyanyuk sekali-sekali tidak apa, boleh melucukan....."

"Betul, betul, kata saudara. Jadi, Datuk Samaanlah yang menyimpan Maria Zaitun ini?"

"Aaaaa? Mana puan tahu?"

"Tadi kata saudara Maria Zaitun pernah jadi perempuan simpanannya bukan?"

"Er..... er..... er..... ya ya, saya lupa. Begitulah!"

"Saya akan menghubungi Datuk Samaan dengan seberapa segera untuk mendapat kepastiannya. Kalau Datuk Samaan tidak mengaku atau dia akan tuduh saya buruknya namanya, saya ada saksi..... saudara-saudara yang datang hari ini tentu dengar dakwaan rakan ini, Saudara Darius ini bukan?"

"Jangan. Kami tidak mau terlibat. Itu hanya antara Datuk Samaan dengan Darius, bukan kami. Tolong puan, kami tidak mau terlibat....."

"Tetapi saudara-saudara semua pun telah mengaku dengan rela pernah bersekedudukan, pernah berzina dan pernah mengadakan hubungan seks dengan Maria Zaitun."

Saya akan buat laporan besar-besaran dalam majalah perimadona keluaran bulan September ini. Saya sendiri pun tidak yakin Maria Zaitun sehebat itu orangnya. Kalau banyak bukti, tentu saya juga bersetuju dengan saudara-saudara semua..... apalah sangat yang ada pada seorang perempuan seperti Maria Zaitun itu..... saya ingat tidak ada seorang pun dari kita semua yang pernah berjumpa dengan Maria Zaitun....."

"Betul! Betul kata puan. Maria Zaitun itu sampah masyarakat. Perempuan yang banyak nafsu. Wanita yang tidak cukup dengan seorang lelaki. Ranjangnya selalu terbuka bagi semua lelaki. Saya dengar,

- 1) lawa, cantik sebagai menarik.
- 2) pikun, tidak betul pikiran lagi

tukang cuci longkang pun boleh tidur dengan dia kalau dia tidak ada tetamu pada malam hari."

"Begitu?"

"Ya! Kalau tidak percaya tanya kawan kawan saya yang lain."

"Saya ingat betul begitu. Dulu pun ada seorang saudara saya yang tinggal berhampiran dengan bilik sewa Maria Zaitun. Saudara saya kata hari-hari dia tengok ada lelaki datang ke rumah Maria Zaitun....."

"Hah! Itu dia - Tidak salah lagi kata saya!"

"Memang tidak salah lagi."

"Jadi bagaimana sekarang puan? Apakah puan akan bertindak membuka kebucuran ini dan menjatuhkan imej majalah Perimadona?"

"Imej Perimadona bukan pada Maria Zaitun saja. Banyak lagi yang boleh memberikan imej kepadanya. Cuma yang saya khuatir, di mana hendak cari buktinya."

"Kamilah buktinya..... puan tidak percaya kami ini pernah membuat hubungan seks dengan Maria Zaitun? Puan tidak percaya kami ini pernah menjadi bapa kepada bayi-bayi yang pernah digugurkan oleh Maria Zaitun dari rahimnya?"

"Macam mana saya hendak percaya..... melainkan kalau ada cerita dengan gambar-gambarnya sekali."

"Saya sanggup berikan gambar saya untuk puan siarkan. Apalah sangat yang ada pada maruah seseorang! Malah saya kira saya akan berbangga pernah jadi kekasih seorang yang agung seperti itu."

"Bagus! Hanya seorang saudara yang ini saja?"

"Saya pun."

"Saya juga!"

"Dan saya!"

"Saya."

"Saya sama!"

"Saya pun serta!"

"Saya pun boleh!"

"Bila-bila saja saya bersedia. Kalau juru gambar puan ada sekarang pun boleh ambil gambar saya."

"Saya pun begitu."

"Ya, saya kira itu sebaik-baiknya, tidak payah kami pergi cari tukang gambar lagi!"

"Saya turut seorang."

"Saya pun."

"Saya pun."

"Saya pun."

"Saya pun."

"Okey, okey..... semuanya bersetuju berikan gambar untuk saya bukan? Berapa orang semuanya..... cuba saudara mengelak sedikit..... satu, dua, tiga....."

sepuluh..... lapabelas..... duapuluh lima..... tigapuluh satu..... tigapuluh tujuh..... empatpuluh..... dua..... tujuh... ah, limapuluh enam semuanya. Nantilah, saudara berbaris di sini. Saya akan panggil jurugambar saya ambil gambar semua orang di sini. Bagus."

Ha, hahahaaaa..... sekali ini penuhlah gambar 'member' dalam Perimadona..... hendak cari di mana untuk dapat pablisiti cepat....."

Seketika yang sangat pendek. seluruh ruang dalam pejabat sidang redaksi itu pun penuh dengan cahaya yang bertaburan klik klak, klik klak, klik klak.

"Saya masih perlukan keterangan-keterangan lanjut dari saudara-saudara sekalian."

"Tentu boleh. Keterangan mengenai apa?"

"Apa-apa saja tentang hubungan antara saudara dengan Maria Zaitun. Siapa di antara saudara yang mau bercerita dulu?"

"Saya pun boleh....."

"Sila....."

"Saya kira Manja Zaitun tidak cantik....."

"Hm hmmm."

"Saya masuk ke perangkap dia waktu tengah minum petang di 'coffee Koisk' di bandar. Dia datang hendak minum juga. Dia pandang saya. Dia kenyt mata. Saya angguk. Dia datang beralih duduk dekat saya, lalu dia belanja minuman saya. Lepas itu....."

"Ya....."

"Dia ajak saya pergi ke tempat tinggalnya."

"Kemudian....."

"Dia hendak rogol saya....."

"Apa? Ha ha ha ha ha -"

"Betul! Saya serius. Maksudnya dia cuba goda saya. Saya pun terus buat hubungan seks dengan dia atas sofa, lepas itu kami jatuh atas karpet....."

"Itu saja?"

"Lepas itu saya selalu kena panggil ke rumah sewa dialah."

"Oh, jadi saudara ini lebih kurang sama dengan 'call-boy' Maria Zaitunlah?"

"Lebih kurang begitulah....."

"Yang saudara ini pula bagaimana bermulanya?"

"Saya jumpa dia tengah mabuk terhuyung-hayang pada satu malam hendak balik ke flatnya. Kami tolong hantarkan dia sampai ke rumah..... lepas itu tahu-tahu sajalah..... habis kami tiga orang kerjakan dia sampai lembik."

"Kemudian....."

"Kemudian kami cabutlah..... masakan kami tunggu. Malam esok saya datang

jumpa dia beritahu saya dengan kawan-kawan yang tolong bawa dia balik ke bilik. Dia ajak saya minum, lepas itu dia ajak saya buat hubungan seks."

"Berapa kali?"

"Ha ha ha! Tidak boleh hendak cakap. Saya selalu datang lepas itu, kawan-kawan pun ada yang ambil giliran sama. Bila dia beritahu saya dia sudah mengandung, saya pun cabut. Lepas itu saya tidak datang jumpa dia lagi."

"Saudara ini bagaimana pula....."

"Saya jumpa dia sedang mandi pakai seluar dalam sahaja di tepi pantai, dadanya tidak tutup. Bukan saya seorang yang tengok dia dalam keadaan begitu waktu itu, ramai lagi. Saya tengok ramai mata saleh yang cuba goda dia, dia layan. Saya pun cuba juga. Dapatlah....."

"Kalau orang tahu bagaimana?"

"Memang orang tahu. Ramai yang tengok."

"Berapa lama saudara tinggal dengan dia?"

"Kira-kira beberapa bulan....."

"Beberapa bulan..... cuba beritahu dengan tepat....."

"Agak-agak tiga empat bulan. Lepas saya dapat gadis lain saya pun tidak kuasa lagi layan dia."

"Saudara yang ini bagaimana pula?"

"Saya jumpa dia di disko tengah menari, nampak macam orang gila, tidak sedar diri sampai telanjang bogel! Itulah mulanya. Lepas itu kami duduk bersama sampai kalau tidak salah saya adalah kira kira lima bulan. Waktu dia kata dia mengandung, saya pun tinggalkan dia."

"Habis?"

"Habis."

"Saudara yang ini bagaimana pula?"

"Saya datang waktu dia buat partai hari jadi di rumahnya. Tidak banyak cerita. Lepas itu kami jadi suami istri tanpa nikah selama beberapa bulan....."

"Beberapa bulan ini berapa agaknya..."

"Lebih kurang..... enam bulan....."

"Lama juga ya?"

"Agaknya sayalah yang lama sekali..."

"Agaknya....."

"Bukan! Sayalah yang lama sekali!"

"Oh, saudara, berapa lama?"

"Setahun lebih..... setahun tiga bulan kalau tidak salahnya....."

"Wah! Itu waktu Zaitun sudah datang bekerja di ibu negara?"

"Ya."

"Adakah saudara ingat saudara yang muda-muda sekali menjadi kekasih dia di ibu negara?"

"Ya! Ya!"

"Bukan!"

"Saya orangnya. Waktu itu saya jumpa dia datang ke rumah saya tanya rumah sewa..... emak saya kata kami tidak ada bilik untuk disewakan. Dia kata dia baru sampai ke ibu negara. Lepas itu saya hantar dia ke hotel. Itulah mulanya kami hubungan seks. Ada empat bulan kalau tidak salah saya, waktu itu dia sudah dapat bilik sewa dekat bangunan yang tinggi di sana....."

Dan begitulah. Seorang lepas seorang proklamirkan hubungan masing-masing dengan Maria Zaitun. Semua sekali telah dicatiti dengan telitinya oleh Ketua Pengarang Perimadona sendiri.

Majalah Perimadona sekali lagi telah menggemparkan seluruh negara. Perimadona keluaran bulan September, 1979 habis dijual sebanyak tigaratus ribu naskah hanya dalam masa tiga hari sahaja! Ini adalah satu peristiwa yang sangat memeranjatkan sesiapa juga - Sudah tentu keuntungan datang mencurah-curah bagi empangan yang pecah.

"INILAH PARA KEKASIH MARIA ZAITUN!"

Satu tajuk besar dengan barisan limapuluh keping lebih gambar-gambar lelaki yang tampan dan segak beratur dengan senyuman-senyuman yang tersediri.

"MARIA ZAITUN, MENGHABISKAN MASA LIMA TAHUN DENGAN KEKASIH BERGANTI-GANTI"

Itu satu lagi tajuk rencana.

"MARIA ZAITUN DENGAN KEKASIH-KEKASIHNYA ADALAH SEORANG WANITA TIDAK BERMARUAH."

Begitu lagi tajuk rencana yang lain.

Mata pembaca Perimadona bulan September, 1979 semuanya terbeliak dan terpegun. Masakan boleh jadi sedemikian buruknya..... masakan! Masakan!

"Di luar pengetahuan kita semua....." begitu huraian dalam rencana di bawahnya," bahwa Maria Zaitun telah mengalahkan keagungan Matahari di Eropah! Dalam masa lima tahun Maria Zaitun bekerja di ibu negara, beliau telah menjadi kekasih kepada lebih limapuluh orang lelaki yang tampan dan segak semuanya. Dalam masa itu juga Maria Zaitun telah menjadi wanita simpanan kepada lima orang lelaki yang penting-penting..... anihnya tidak ada seorang pun di antara kekasih-kekasih Maria Zaitun ini yang terserampak antara satu sama lain. Mereka semua mendakwa tinggal dengan Maria Zaitun siang dan malam. Mereka semua mendakwa tidak pernah berenggang dari Maria Zaitun sebelum mereka

tinggalkan dia seorang lepas seorang. Kekasih-kekasih ini juga berkata mereka adalah seorang sahaja yang mengunjungi Maria Zaitun serta tidak pernah berkongsi dengan orang lain dalam masa yang sama."

Dan semua pembaca pun merasa sangat kagumnya dengan keupayaan Maria Zaitun yang sangat kuat nafsunya bagai sekor singa betina. Mereka pun ingat dalam hati masakan seorang pun di antara kekasih-kekasihnya itu tidak terserempak antara satu sama lain..... mustahil sekali. Tidak pernah terjadi dalam seramai itu ..... kalau begitu tentu sekali Maria Zaitun seorang perempuan separuh setan.

"Tetapi ada satu yang meragukan....." ulas rencana selanjutnya, "mengikut sumber-sumber yang resmi dan layak dipercayai Maria Zaitun bekerja di ibu negara hanyalah selama setahun setengah sahaja. Mengikut keterangan yang diberikan oleh Pengurus firma tempat Maria Zaitun bekerja, Maria Zaitun mempunyai rekod yang baik dalam pekerjaannya. Maria Zaitun juga dianggap seorang yang sangat menjaga tata tertib petugasan serta seorang yang tidak suka campur tangan dalam urusan orang lain."

"Bahhh!" keluh pembaca-pembaca, "mana satu pula yang tepatnya. gambar-gambar pemuda kacak ini, sudah tentu akan malu kalau mereka bukan kekasih Maria Zaitun. Tentu mereka kekasih Maria Zaitun, kalau tidak masakan gambar mereka dibenarkan untuk siaran. Mana pula yang harus dipercayai tentang Maria Zaitun ini, buat orang pening kepala sahaja."

Tetapi itulah, mereka tetap cuba mencungkil titik-bengik kehidupan Maria Zaitun. Mereka mau tahu siapa sebenarnya Maria Zaitun, cukup-cukup kulit dan isinya sekali! Mereka tetap mencari-cari rencana yang baru dalam majalah-majalah yang baru dengan patuhnya.

#### "MARIA ZAITUN RATU PENGGUGURAN ANAK"

Begitu terpampang tajuk besar dalam akhbar harian Rakyat keluaran hari Kamis.

"Setakat ini, dari kajian yang dibuat oleh wartawan Rakyat didapati Maria Zaitun pernah beberapa kali berkunjung ke beberapa buah rumah sakit swasta untuk menggugurkan anak. Seorang pakar pengguguran anak Doktor RK memberitahu bahwa Maria Zaitun telah datang ke kliniknya lebih dari sepuluh kali atas urusan untuk membuat pengguguran. Doktor pakar jiwa di klinik RAM berkata Maria Zaitun adalah seorang pesakit

jiwa yang teruk. Beliau katanya sering dikunjungi oleh Maria Zaitun untuk mendapat rawatan."

Dan betapa sekalian pembaca menahan nafas yang sesak dan tersekat di dada.

"Maria Zaitun," mengikut rencana harian Rakyat lagi," adalah juga seorang penagih dadah yang sangat merbahaya. Adalah dipercayai beliau juga seorang dadah, tetapi pihak biro narkotik tidak dapat membuat sembarang tangkapan di sebabkan tidak ada bukti yang cukup. Walaupun begitu adalah dipercayai juga Maria Zaitun menjalankan kegiatannya di lorong-lorong belakang yang ramai di kunjungi oleh penagih-penagih dadah."

"Astaghfirullah!" keluh pembaca yang beragama Islam, "sampai begini sekali kerja dia?"

#### "MARIA ZAITUN RATU KESAYANGAN TUHAN"

Begitu pula tajuk rencana pengarang majalah Perimadona keluaran bulan Oktober, 1979. Mengikut rencana itu lagi, berdasarkan kajian yang sangat-sangat teliti Maria Zaitun sebenarnya tidak pernah ada skandal dengan mana-mana pembesar negeri atau seorang penagih dadah, serta tidak pernah menggugurkan anak walau di mana-mana klinik pun di seluruh negara.

"Wartawan kami Siti Senang," kata rencana itu seterusnya," telah membuat tinjauan ke merata klinik kerajaan dan swasta untuk memastikan, pernah berlakunya perkara pengguguran anak yang dibuat oleh Maria Zaitun di sana. Hasilnya tidak ada seorang pun para doktor yang mengakui pernah menjalankan kegiatan tersebut."

"Wartawan Siti Senang," kata rencana itu lagi, "juga mengadakan tinjauan ke kelinik-kelinik penyakit jiwa dan pakar-pakar penyakit jiwa persendirian bagi memastikan bahwa Maria Zaitun seorang pesakit jiwa sebagaimana yang di sebut dalam akhbar harian Rakyat. Mengikuti para doktor jiwa, yang datang mengunjungi mereka bukanlah wanita yang bernama Maria Zaitun, tetapi beberapa ramai wanita-wanita dan pria yang datang meminta nasihat untuk membuta, memekak membisukan pancaindera mereka. Ramai di antara mereka yang pulang dengan perasaan radang karena tidak dapat mencapai hasrat tersebut, mengikut kata para doktor itu lagi."

Kemudian pada muka surat berikutnya terdapat lapan keping gambar-gambar Maria Zaitun yang baru dalam warnawarni yang menunjukkan aktiviti-aktiviti

hariannya yang baru di tempat kediamannya di lebuhraya timur barat. Ada sekeping gambar yang jelas menampakkan bentuk muka Maria Zaitun tetapi bertudung dengan purdah putih dengan rumbai mutiara yang hanya nampak kulit muka di bahagian keliling matanya sahaja. Pada gambar yang satu lagi nampak Maria Zaitun sedang membuat air tawar untuk para pengunjung.

Kini semua orang sedang dalam keadaan kebingungan. Tidak tahu yang mana satu Maria Zaitun. Masing-masing cuba talipin atau datang sendiri ke pejabat majalah Perimadona untuk mencari Siti Senang. Surat-surat datang semula ke meja pengarang bertimbun-timbun setiap hari bertanyakan tentang Siti Senang.

Kebanyakan orang yang datang sendiri ke pejabat itu serta yang bertanya dengan telepon sering diberitahu oleh pekerja-pekerja di pejabat Perimadona bahwa Siti Senang tidak hadir kerja pada hari itu karena ada 'duty' di luar. Seringnya mereka diberitahu bahwa Siti Senang sudah beberapa hari bekerja di luar dan akan kembali pada minggu hadapan. Begitulah, rasa ingin tahu amat berkecamuk dalam hati semua orang hendak tahu siapa kah Siti Senang yang sangat memuji batang tubuh Maria Zaitun serta yang sangat mengkagumkan ialah Siti Senanglah satu-satunya wartawan yang berjaya mengambil gambar-gambar Maria Zaitun dengan lengkapnya. Belum pernah sekali pun gambar Maria Zaitun disiarkan oleh mana-mana suratkhbar dan majalah sekalipun. Tahu-tahu majalah Perimadonalah satu-satunya yang dapat menyiarkan gambar-gambar Maria Zaitun begitu lengkap sekali.

"Kamu pernah berjumpa dengan Siti Senang?"

Seorang budak pejabat di pejabat Perimadona bertanya kepada seorang budak pejabat yang lain.

"Kamu pernah berjumpa dengan Siti Senang?"

Seorang kerani di pejabat Perimadona bertanya kepada seorang kerani yang lain.

"Kamu pernah tengok Siti Senang?"

Seorang penyunting berita bertanya kepada seorang penyunting berita yang lain di pejabat majalah Perimadona.

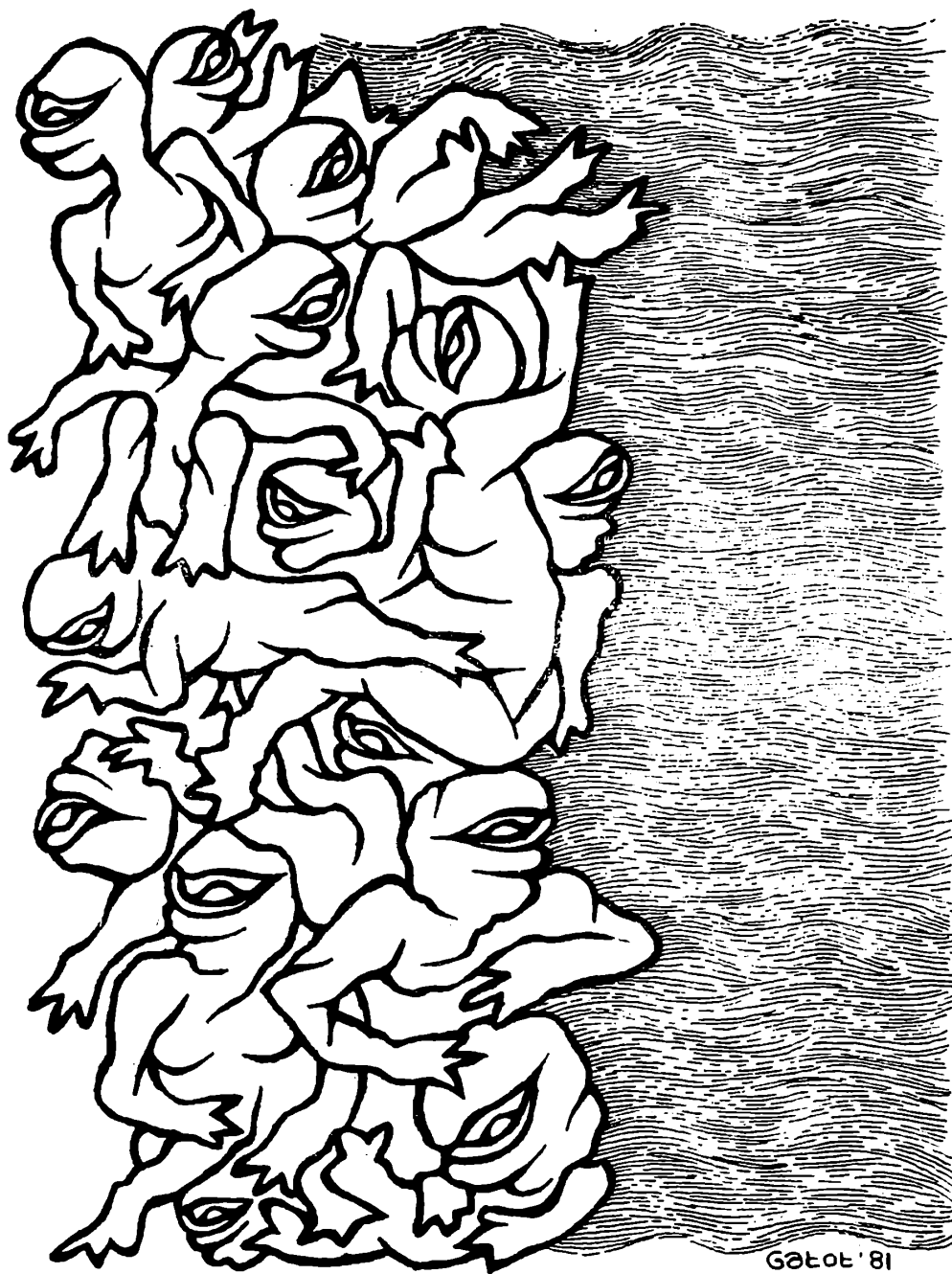
"Bilakah masanya Siti Senang datang bekerja dengan kita?"

Seorang wartawan Perimadona bertanya kepada seorang wartawan yang lain.

"Bagaimana agaknya rupa Siti Senang itu?"

Seorang gadis steno bertanya seorang





gadis steno yang lain di pejabat majalah Perimadona.

Begitulah, namun kalau ada orang datang serbu bertanyakan Siti Senang, semuanya menjawab Siti Senang tidak ada dalam pejabat tanpa diketahui ke mana Siti Senang pergi, siapa Siti Senang dan bila Siti Senang mula bertugas dengan mereka dan bagaimanakah rupa Siti Senang sebenarnya, tidak ada siapa yang tahu. Tidak ada seorang pun yang mengaku pernah tengok Siti Senang keluar masuk pejabat Ketua Pengarang misalnya.

Hingga ke hari ini, Ketua Pengarang majalah Perimadona tetap pening kepala memimikirkan hal Siti Senang. Semenjak Siti Senang datang lapur diri pada hari itu dan terus diberikan tugas membuat laporan mengenai Maria Zaitun, Siti Senang tidak pulang-pulang lagi ke pejabat. Di manakah Siti Senang berada Ketua pengarang sendiri tidak tahu. Tahu-tahu Siti Senang tetap mengirimkan rencana mengenai Maria Zaitun dan gambar-gambar Maria Zaitun dari semasa ke semasa tanpa memberikan alamatnya yang khusus. Oleh perasaan yang sangat terhu-tang budi, Ketua Pengarang tidak pernah tergerak hendak menghukum Siti Senang yang telah tidak datang ke pejabat telah berbulan-bulan. Gaji Siti Senang pun belum dibayar satu sen lagi, Semuanya masih saja tersimpan dalam akaunnya. Kata orang kalau wanita yang jadi ketuanya, para pekerja akan selamat. Dan Siti Senang telah lebih dari selamat.

Jadi, Puan Ketua Pengarang menggaru kepala beberapa kali dan cuba tahan sabar sedaya upaya. Apa pun yang terjadi kepada Siti Senang, biarlah, asalkan rencana dan gambar-gambar Maria Zaitun tetap sampai ke mejanya tepat pada waktu ianya dikehendaki.

Artinya, Puan Ketua Pengarang sendiri telah tidak begitu ingat lagi dengan wajah Siti Senang.



# PERJALANAN KE HANFORD

OLEH : WILLIAM SAROYAN  
Terjemahan Syahril Latif

Pada suatu tahun datanglah saatnya bagi pamanku Jorgi yang malang untuk membetulkan sepedanya dan berkayuh sejauh dua puluh tujuh mil ke Hanford, yang diperkirakan di sana terdapat pekerjaan. Aku turut bersamanya, walau pun pada mulanya ada yang menyarankan supaya Vask yang ikut.

Sebenarnya tidak pernah ada keluhan dalam keluarga mempunyai orang yang bloon seperti Jorgi, tapi pada suatu waktu terdapat kesempatan untuk mengadakan perubahan, yaitu pada suatu musim panas, buat melupakannya agak sementara. Kalau saja dia pergi dari rumah dan bekerja di sebuah kebun labu, semua akan jadi baik. Itulah yang penting — menyuruhnya keluar dari rumah.

"Persetan dengan dia dan siternya," gerutu kakek. "Kalau engkau baca di buku ada orang yang duduk sepanjang hari di bawah pohon main siter dan menyanyi, percayalah padaku, penulis buku itu adalah orang yang tidak praktis. Biarkan dia pergi dan mandi keringat di bawah terik matahari buat sementara. Dia dan siternya."

"Kau bisa ngomong begitu sekarang," kata nenek, "tapi tunggulah seminggu. Kau akan memerlukan musik kembali."

"Tak masuk akal," kata kakek. "Kalau kau baca di sebuah buku bahwa orang yang suka menyanyi itu adalah orang yang berbahagia, penulis buku itu adalah seorang pemimpi, bukan seorang pedagang sampai kapan pun. Biarkan dia pergi, dua puluh tujuh mil ke Hanford adalah suatu jarak bijaksana."

"Kau bicara begitu sekarang," kata nenek, "tapi setelah tiga hari kau akan jadi penyedih. Aku akan melihat kau mondar-mandir seperti seekor harimau. Melihat itu aku akan tertawa."

"Kau perempuan," kata kakek. "Kalau kau baca di buku yang tebalnya beratus-ratus halaman dengan huruf-huruf kecil sesungguhnya perempuan adalah suatu makhluk yang aneh, penulis buku itu sedang benci pada istrinya dan sedang mengkhayal. Biarkan dia bersepeda, dia dan

siternya."

"Sebenarnya kau tidak muda lagi," kata nenek. "Itu sebabnya kau selalu merangung."

"Tutup mulutmu," bentak kakek. "Tutup, atau kutampar."

Nenekku melepas pandang ke seluruh ruangan pada anak-anak dan cucunya.

"Kuperintahkan dia pergi bersepeda ke Hanford," kata kakek menegaskan, "Apa komentar kalian?"

Tak seorangpun berkata.

"Kalau begitu sudah ditetapkan," kata kakek. "Sekarang, siapa yang akan ikut bersamanya? Siapa yang aneh dari anak-anak kita yang pantas mendapat hukuman untuk dikirim ke Hanford? Kalau kau baca di sebuah buku bahwa perjalanan ke kota lain adalah perjalanan yang menyenangkan bagi anak muda, maka sesungguhnya penulis buku itu orang yang berumur delapan puluh atau sembilan puluh yang pada masa kanak-kanaknya pernah bepergian dengan kereta api sejauh dua mil dari rumah. Siapa yang akan kita hukumi? Vask? Apakah Vask orang? Tegak ke mari, Yung."

Sepupuku Vask bangkit dari lantai dan tegak di hadapan orang tua itu, yang memandangnya seram, menggerakkan kumisnya yang tebal menggeram, dan meraupkan tangannya ke muka anak itu. Dengan mudah dipegangnya kepala anak itu. Vask diam tak bergerak.

"Maukah kau pergi dengan paman Jorgi ke Hanford?" tanya kakek.

"Kalau hal itu akan menyenangkan hati kakek, saya akan pergi," kata Vask.

Orang tua itu mengerutkan wajah, berfikir.

"Biar aku berfikir sebentar," katanya. "Jorgi adalah yang terbodoh dalam suku kita. Engkau juga sama. Apakah bijaksana mengumpulkan dua orang bodoh bersama?"

Kakek berpaling pada semuanya.

"Aku mau dengar pendapat kalian dalam soal ini," katanya. "Apakah bijaksana mengumpulkan situ yang bodoh dan simuda yang bodoh bersama dalam

satu suku? Apakah kumpulan seperti itu akan dapat memberi manfaat? Bicaralah yang keras supaya aku dapat mempertimbangkannya."

"Saya kira cukup wajar untuk dilaksanakannya," saran paman Zorab. "Si bodoh dan si bodoh. Yang besar buat bekerja, yang kecil buat menjaga rumah dan memasak."

"Boleh jadi," kata kakek. "Mari kita pikirkan. Si bodoh dan si bodoh, seorang buat bekerja, lainnya menjaga rumah dan memasak. Kau bisa memasak, Yung?"

"Tentu dia bisa memasak," kata nenek. "Paling tidak memasak nasi."

"Apakah benar. Yung, memasak nasi itu?" tanya kakek. "Empat mangkok air, satu mangkok beras, satu sendok garam. Apakah kau tahu caranya? Jangan-jangan bisa jadi makanan babi? Atau benarkah dapat dia kita harapkan?"

"Tentu dia bisa memasak nasi," kata nenek lagi.

"Aku segera akan menampar mulutmu," bentak kakek. "Biarkan anak ini bi cara buat dirinya. Dia punya lidah. Dapatkah kau bicara, Yung? Kalau baca dalam sebuah buku ada seorang anak dapat menjawab orang tua dengan bijaksana, maka boleh jadi penulis buku itu seorang Yahudi, hormatilah dia. Dapatkah kau membuat makanan yang baik, dan bukan makanan babi?"

"Saya pernah memasak nasi," kata Vask. "Benar-benar jadi makanan."

"Apa cukup garamnya?" tanya kakek. "Kalau bohong, ingat tanganku."

Vask ragu-ragu seketika.

"Aku mengerti," kata kakek. "Kau bingung soal nasi itu. Ada yang tidak benar? Kebenaran membuatku senang. Bicaralah tanpa takut. Kalau bicara, bicaralah tanpa takut. Orang juga tidak akan minta lebih daripada itu. Apa yang membingungkanmu, soal nasi itu?"

"Nasinya terlalu asin," kata Vask. "Kami terpaksa minum siang malam karena nasinya terlalu asin."

"Tidak ada ketelitian," kata kakek. "Itulah sesungguhnya. Nasinya keasinan."

Pantas kau kehausan siang malam. Kita juga pernah makan nasi seperti itu. Jangan kau fikirkan soal minum itu. Kau adalah orang Armenia yang pertama berbuat seperti itu. Bilang saja nasinya keasinan. Aku di sini buat belajar. Aku tahu, Bilang saja keasinan dan biar kuteapkan apakah kau akan pergi."

Kakek berpaling kepada yang lain. Dia mulai mengerutkan wajahnya.

"Aku fikir inilah anak yang akan pergi," katanya, "tapi ayoh angkat bicara, apakah ada di antara kalian yang mau mengatakan sesuatu? Keasinan lebih baik daripada makanan babi. Apakah makanannya bersih, Yung?"

"Bersih," kata Vask.

"Aku yakin inilah orangnya yang akan kita kirim," kata kakek. "Airnya baik untuk susu. Apakah memang ini anaknya, Vask Garoghlanian, atau siapa?"

"Pendapat kedua," kata paman Zorab, "dua orang bodoh, sama keluar, tidak mungkin, walaupun nasinya tak jadi makanan babi. Saya mencalonkan Aram. Mungkin dia yang seharusnya pergi. Dia pantas mendapat hukuman."

Semua melihat padaku.

"Aram?" tanya kakek keheranan. "Kau maksud anak yang suka ketawa, anak yang suka ketawa lebar itu? Kau maksud anak yang ringan kaki, mata gede, ketawa lebar, aram Garoghlanian?"

"Siapa lagi yang dimaksudnya?" kata nenek. "Kau cukup tahu siapa yang dimaksudkannya."

Kakek memutar badannya lambat-lambat dan selama setengah menit memandangi pada nenek.

"Bila kau baca dalam sebuah buku," katanya, "tentang seorang lelaki yang jatuh cinta dengan seorang gadis dan mengawininya, pemuda itu sesungguhnya ingin menunjukkan kepada setiap orang bahwa dia akan mengawininya sampai usia sembilan puluh tahun. Penulis itu sesungguhnya sedang memikirkan tipe seorang lelaki muda. Apakah kau maksudkan si Aram?" tanyanya. "Aram Garoghlanian?"

"Ya," kata paman Zorab.

"Aram Garoghlanian," kata kakek memanggilku.

Aku bangkit dan berdiri di hadapan kakek. Dia meletakkan tangannya yang besar di mukaku dan mengusapnya. Aku tahu dia tidak marah karena usapan itu.

Apa yang telah kau perbuat, Yung?" tanya kakek.

Aku mulai ketawa, mengingat hal-hal yang pernah kulakukan. Kakek mende-

ngarku sebentar dan mulai ketawa bersamaku.

Hanya dia dan aku yang ketawa. Yang lainnya tidak berani ketawa. Kakek pernah melarang mereka ketawa kecuali kalau bisa ketawa seperti dia.

"Aram Garoghlanian," kata kakek, "katakan padaku. Apa yang telah kau lakukan?"

"Yang mana?" tanyaku.

Kakek melihat pada paman Zorab.

"Yang mana?" tanyanya. "Tunjukkan kepada anak ini kenakalan yang mana yang harus diakuinya, tentu ada macam-macam."

"Dia tahu yang mana," kata paman Zorab.

"Paman maksud," kataku, "mengatakan kepada tetangga bahwa paman gila?" Paman Zorab menolak untuk bicara.

"Atau paman maksudkan," kataku, "menceritakan kepada orang bagaimana cara paman bicara?"

"Inilah anaknya untuk dikirim bersama Jorgi," kata paman Zorab.

"Bisakah kau memasak nasi?" tanya kakek.

Kakek tidak ambil peduli tentang maksudku membuat lelucon tentang paman Zorab. Kalau aku bisa memasak nasi aku bisa memasak nasi aku akan pergi dengan Jorgi ke Hanford. Itulah yang akan terjadi. Sudah tentu aku mau pergi, tak peduli apa kata penulis yang mengatakan bahwa itu adalah pengalaman yang bagus bagi seorang anak bepergian ke kota asing. Biar disebut bodoh, atau pembohong atau apa saja, aku mau pergi.

"Saya bisa memasak nasi," kataku.

"Asin atau kayak masakan babi, atau bagaimana?" tanya kakek.

"Kadang-kadang asin," kataku, "kadang-kadang kayak makanan babi. Kadang-kadang bagus."

"Mari kita pertimbangkan," kata kakek.

Kakek bersandar ke dinding, mempertimbangkan.

"Tiga gelas air," katanya kepada nenek.

Nenek pergi ke dapur dan kembali dengan tiga gelas air di atas talam. Kakek minum segelas dan segelas lagi dan segelas lagi. Lalu menghadapi kepada lain-lainnya, mengerutkan wajah, berfikir.

"Kadang-kadang asin," katanya "Kadang-kadang kayak makanan babi. Kadang-kadang bagus. Apakah ini orangnya yang akan dikirim ke Hanford?"

"Ya," kata paman Zorab. "Satu-satunya."

"Baiklah," kata kakek. "Sekarang selesai. Aku mau tinggal sendiri."

Aku bergerak untuk meninggalkan ruangan. Kakek menjengkau leherku.

"Tinggal sebentar," katanya.

Sesudah kami tinggal berdua, dia berkata, "bicaralah seperti paman Zorab bicara."

Aku menirukan dan kakek tertawa terbahak-bahak.

"Pergilah ke Hanford," katanya. "Pergilah bersama si tolol Jorgi dan masalah nasi asin atau yang kayak makanan babi atau yang bagus."

Begitulah aku ditetapkan menjadi kawan paman Jorgi dalam perjalanan ke Hanford.

Kami berangkat esok harinya sebelum matahari terbit. Aku duduk di atas gongcengan dan paman di atas sadel. Tapi bila aku turun, paman Jorgipun turun. Kadang-kadang aku naik sepeda dan paman Jorgi berjalan di sampingku. Jauh malam baru kami sampai di Hanford.

Kami bermaksud tinggal di Hanford sampai pekerjaan selesai, sesudah musim labu. Demikian menurut rencana. Kami mencari sebuah rumah untuk tempat tinggal, sebuah rumah dengan sebuah tungku di dalamnya, pipa gas dan air. Kami kunjungi enam atau tujuh buah rumah dan kemudian kami putus untuk mengambil sebuah yang disukai paman Jorgi, dan malamnya kami pindah ke sana. Sebuah rumah dengan sebelas kamar, sebuah gas, sebuah bak dengan air yang mengalir, dan sebuah kamar dengan tempat tidur dan balai-balai. Kamar-kamar lainnya semua kosong melompong. Paman Jorgi menyalakan lilin, mengeluarkan citeranya, duduk di lantai, dan mulai memetik siternya dan menyanyi. Lagu dan permainan siter itu mesdu sekali; kadang sedih dan kadang lucu, tapi selalu indah. Aku tak tahu berapa lama dia main siter dan menyanyi sampai dia sadar bahwa dia lapar, lalu tiba-tiba dia bangkit dan berkata: "Aram, aku mau makan."

Malam itu aku masak sebascom nasi yang rasanya lebih-kurang sama dengan makanan babi, tapi paman Jorgi berkata, "Aram, alangkah enaknyanya."

Burung-burung membangunkan kami pagi hari.

"Pekerjaan," kataku. "Paman mestinya mulai hari ini."

"Hari ini," keluh paman Jorgi.

Dia pergi keluar dengan sedihnya melalui ruangan-ruangan kosong dan aku mencari sapu. Tidak ada sapu di rumah itu, lalu aku pergi keluar dan duduk di halaman depan. Dari sini aku melepas

pandang ke bagian bumi yang manis di siang hari. Ada sebuah jalan dengan hanya empat buah rumah. Dua blok dari sini kelihatan menara sebuah gereja tersembul di balik rumah-rumah itu. Aku duduk di situ lebih kurang satu jam lamanya. Paman Jorgi muncul di ujung jalan, naik sepedanya, melenggang-lenggokkan sepeda itu dengan senangnya.

"Tidak ada pada tahun ini alhamdulillah," katanya sambil melompat dari sepedanya.

"Apa?" kataku.

"Tidak ada pekerjaan," katanya. "Tidak kerja, syukur pada Tuhan."

"Tidak ada pekerjaan?" aku bertanya.

"Tidak ada, bersyukur kita pada Tuhan," katanya.

"Kenapa tidak ada pekerjaan?" tanya-ku.

"Labu-labu itu," katanya.

"Bagaimana dengan labu-labu itu?" tanya-ku.

"Musimnya sudah berlalu," katanya.

"Itu tak benar," kataku.

"Musimnya sudah berlalu," katanya.

"Segala puji untuk Tuhan. Semua labu sudah dipetik."

"Siapa bilang?"

"Petaninya sendiri. Petaninya sendiri yang bilang begitu."

"Mereka bilang begitu," kataku, "karena mereka tidak mau melukai hati paman. Mereka bilang begitu karena mereka tahu perhatian paman tidak pada pekerjaan."

"Segala puji bagi Tuhan," kata paman Jorgi, "seluruh musim sudah berlalu. Semua pohon labu-labu yang masak sudah dibabat."

"Apakah sekarang yang kita lakukan?"

kataku. "Musimnya baru saja mulai."

"Sudah habis," katanya. "Kita akan tinggal di rumah ini sebulan dan kemudian pulang. Kita telah membayar enam dollar sewa dan kita cukup uang buat beli beras. Kita akan tiduran dan melamun sebulan lamanya dan lalu pulang"

"Dengan tidak ada uang," kataku.

"Tapi badan sehat," katanya. "Segala puji bagi Tuhan, yang telah mematangkan labu begitu cepat tahun ini."

Paman Jorgi menari-nari masuk rumah mengambil siternya, dan sebelum aku sanggup memutuskan apa yang harus ku lakukan terhadap paman, dia telah memetik siter dan menyanyi, dan nyanyian dan permainan siter itu sungguh bagus bahkan aku sendiri tetap saja tidak bangkit dari duduk dan menyuruhnya keluar rumah. Aku hanya duduk di halaman dan mendengarkan.

Kami tinggal di rumah itu sebulan lamanya dan kemudian pulang.

Nenek adalah yang pertama menemui kami.

"Memang sudah waktunya kalian berdua pulang ke rumah," kata nenek.

"Kakek sudah marah-marah seperti seekor hariahu. Berikan uang kepadanya."

"Tidak ada uang," kataku.

"Apakah dia bekerja?" tanya nenek.

"Tidak," kataku. "Dia main siter dan menyanyi sepanjang bulan."

"Bagaimana dengan masakan nasimu?" tanya nenek.

"Kadang-kadang asin," kataku. "Kadang-kadang seperti masakan babi. Kadang-kadang bagus. Tapi dia tidak bekerja."

"Ayahnya tidak boleh tahu," kata nenek. "Aku punya uang."

Nenek membalik bajunya dan mengeluarkan beberapa mata-uang dari dompet yang ditariknya dari dalam kotak dan menggenggamkan ke atas tanganku.

"Kalau kakek datang," kata nenek, "berikan uang ini padanya"

Nenek memandangu sebentar dan menambahkan: "Aram Groghlanian."

"Saya akan lakukan seperti kata nenek," kataku.

Ketika kakek pulang dia mulai marah-marah.

"Sudah pulang?" tanyanya. "Apakah musimnya begitu cepat habis? Mana uang yang dihasilkannya?"

Aku berikan uang itu pada kakek.

"Aku tidak mau dia menyanyi sepanjang hari," kata kakek marah-marah.

"Segala sesuatu ada batasnya. Kalau kau baca dalam sebuah buku bahwa ada ayah yang mencintai anaknya yang tolol daripada anaknya yang pintar, penulis itu adalah seorang duda."

Di halaman, di bawah pohon almond, paman-ku Jorgi mulai memetik siter dan menyanyi. Kakek terpesona dan mulai hanyut dalam iramanya. Dia duduk di balai balai, mencopot sepatunya, dan mulai mengerut-ngerutkan wajah.

Aku pergi ke dapur mengambil tiga atau empat gelas air untuk menghilangkan haus dari nasi yang kumakan kemarin malam. Waktu aku kembali ke ruangan orang tua itu telah terbujur di atas balai-balai, tertidur dan senyum, dan anaknya Jorgi sedang menyanyikan hal-luyah kepada dunia ini pada puncak iramanya yang indah, suara yang melan-kolik. \*\*\*

(Sambungan dari hal. 277)

**kabawan** : istilah (modern) untuk tukang kaba.

**kaba** : semacam/sebentuk cerita/sastra (lisan) di Minangkabau. Biasanya berbentuk prosa liris.

**ota** : bual, perbincangan, akrab dan mendekati humor.

**kalera** : semacam makian, berasal dari kata penyakit: kolera.

**e-lah takicuah** : e, sudah terkecoh (tertipu).

# DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1981

## SUMATERA

1. BANDA ACEH	:	Sdr. Abdullah	Jl. Seulawah 370 C (Stui.)
2. MEDAN	:	Pustaka Obor	Jl. Surabaya 52
3. MEDAN	:	TB Deli	Jl. Jend. A. Yani 48
4. MEDAN	:	Zulfikar Lubis	Jl. Sampali 6
5. PAKANBARU	:	Hasnu Abadi d/a. Apotik Kardina	Jl. A. Yani 46
6. TANJUNG PINANG	:	John Agency	Jl. Bintang 654
7. PADANG	:	Penyalur Bacaan	Jl. Kali Kecil II/22
8. LAHAT	:	Sr. Marielli	Jl. Sekolahan 13
9. PALEMBANG	:	Masturoh Kadir/FGK UNSRI	Jl. Suprpto
10. PALEMBANG	:	Sr. Franceline d/a. RS. Charitas.	Jl. Sudirman
11. PALEMBANG	:	Setia Hartawan	Jl. Sudirman 135 B.

## INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN		TB M. Junus	Jl. Pasar Ujung Murung 88
2. SAMARINDA		TB A. Terang	Jl. Sudirman SK 7/25
3. LOMBOK		Kios Buku Jaya	Jl. Seloparang-Cakranegara
4. ENDE - FLORES		Pen. Nusa Indah	Jl. Katedral 5
5. DENPASAR - BALI		Sukama Agency	Perum. Meteo-Ngurah Rai-Airport, Tuban
6. SINGARAJA - BALI		TB Indrajaya	Jl. Diponegoro 30
7. MENADO		Toko Lok Raja Laut	Jl. Letjen. Haryono 1
8. JAYAPURA		TB Gunung Agung	Jl. Irian 5
9. UJUNG Pandang		TB. Bhakti Centra Baru	Jl. A. Yani 15

## JAWA BARAT

1. BOGOR	:	P. Rahardja	Jl. Suryakencana 254
2. BANDUNG	:	K. Subagio	Jl. Cokroaminoto 69
3. BANDUNG	:	Bp. E. Kosim/FKSS Unpad	Jl. Dipati Ukur 37
4. BANDUNG	:	TB Gramedia	Jl. Merdeka 43
5. CIREBON	:	TB Equator	Jl. Bahagia 41
6. BOGOR	:	TB Modena	Jl. Suryakencana 280

## JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA	:	Hidup Agency	Jl. Dagen GT. 6/219
2. YOGYAKARTA	:	TB Indah	Jl. P. Senopati Shopping Centre R. 2-3
3. YOGYAKARTA	:	Benuhardjo	Jl. Bludiran Pb I/66
4. YOGYAKARTA	:	Anwar H. A.	Jl. Sosrowijayan Gt. 1/92
5. YOGYAKARTA	:	TB. Gramedia	Jl. Jend. Sudirman 56
6. S O L O	:	Sendang Mulia Agency	Jl. Pasar Besar Wetan 8
7. MAGELANG	:	Jakob Santoso	Jl. Pemuda Selatan 3
8. PURWOKERTO	:	Ny. E. Gani	Jl. Merdeka No. 12
9. PURWOKERTO	:	TB Kenari	Jl. Sudirman 153
10. SEMARANG	:	TB Merbabu	Jl. Pandanaran 108
11. PEKALONGAN	:	TB Raja Murah	Jl. Hayam Wuruk 198
12. GROBOGAN/PURWODADI	:	TB Larees	Jl. Pemuda 95 A
13. TEGAL	:	TB Sun	Jl. Veteran 57
14. TEGAL	:	SN. Ratmana/SMA Negeri	Jl. Menteri Supeno
15. SALATIGA	:	TB Satya Wacana	Jl. Diponegoro 54-58

## JAWA TIMUR

1. SURABAYA		TB Gramedia	Jl. Basuki Rachmad 95
2. SURABAYA		TB Sari Agung	Jl. Tunjungan 5
3. NGAWI		Catur Darma	Jl. Cabean Utara II/40 Ketanggi
4. MALANG		Budhy & Brothers	Jl. Simbang Ijen 12
5. MALANG		Linaksana	Jl. Letjen. Suprpto
6. KEDIRI		S. Sutjipto	Jl. Trunojoyo 69
7. NGANJUK		Jusuf Syafii BA. d/a. SMA Negeri	Jl. Gajah Mada
8. BANYUWANGI		Chosim Djouhari	Jl. Panderejo VI/D-43